

**HUBUNGAN INTENSITAS MENONTON FILM DRAMA KOREA
ROMANTIS TERHADAP PERILAKU SEKSPRANIKAH PADA
REMAJA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi
Sebagian Syarat-syarat Mata Kuliah Seminar

Disusun oleh

NAZARINA SYAHPUTRI

12.860.0050



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

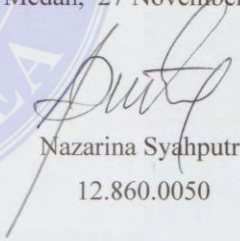
2016

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 27 November 2017



Nazarina Syahputri

12.860.0050

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN INTENSITAS MENONTON FILM DRAMA
KOREA ROMANTIS TERHADAP PERILAKU SEKS
PRANIKAH PADA REMAJA

NAMA MAHASISWA : Nazarina Syahputri

NO. STAMBUK : 12.860.0050

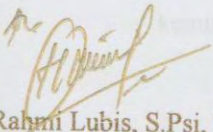
BAGIAN : Psikologi Perkembangan


MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



(Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi)


(Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi)

Mengetahui :

Kepala Bagian

Dekan


(Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi)


(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)



PERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI
SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

27 November 2017

MENGESAHKAN

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN
AREA

DEKAN



Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Hj. Cut Metia, S.Psi, M.Psi
2. Istiana, S.Psi, M.Psi
3. Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi
4. Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi

TANDA TANGAN

(Handwritten signatures in blue ink over horizontal lines)

**INTENSITY RELATIONSHIP FILM WATCHING THE DRAMA OF
ROMANTIC KOREA ON BEHAVIOR LOOKING FOR PRESENT
YOUTH**

By:

**NAZARINA SYAHPUTRI
NPM: 12,860.0050**

ABSTRACT

This film discusses how to watch premarital romantic sex films at the age of 18-21 years in adolescents who join the Medan K-POPERS community. The hypothesis of this study is the relationship of watching Korean drama drama romance with premarital sex in adolescents. This study uses quantitative with the type of correlational research with the number of participants as many as 100 K-POPERS as well as taking samples with a purposive sampling technique of 50 people, which is the majority of K-POPERS who meet the criteria. This study uses Product Moment data analysis techniques. The hypothesis in the results of this study was accepted, with the results of the research proposed about the comparison of watching Korean romantic drama films positively related to adolescent sex, where watching teenage Korean drama films is high and the way premarital sex is classified as moderate. This is evidenced by $r = 0.464$, with $p = 0.023$ where $p < 0.05$, and the contribution of factors to romantic Korean drama films to adolescent premarital sex is 21.5%.

Keywords: intensity of watching, romantic Korean drama, premarital sex behavior

HUBUNGAN INTENSITAS MENONTON FILM DRAMA KOREA ROMANTIS TERHADAP PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA

Oleh:

NAZARINA SYAHPUTRI
NPM: 12.860.0050

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan intensitas menonton film romantis perilaku seks pranikah pada usia 18-21 tahun pada remaja yang ikut komunitas K-POPERS Medan. Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya hubungan intensitas menonton film drama Korea romantis dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional dengan populasi sebanyak 100 orang K-POPERS serta mengambil sampel dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 50 orang, yang merupakan sebagian dari K-POPERS yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Product Moment*. Hipotesis dalam hasil penelitian ini diterima, dengan hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa intensitas menonton film drama korea romantis berhubungan positif dengan perilaku seks pranikah remaja, dimana intensitas menonton film drama korea romantis remaja tergolong tinggi dan perilaku seks pranikah remaja tergolong sedang. Hal ini dibuktikan dengan $r = 0,464$, dengan $p = 0,023$ dimana $p < 0,05$, dan kontribusi factor intensitas menonton film drama korea romantis terhadap perilaku seks pranikah remaja adalah sebesar 21,5%.

Kata Kunci: *intensitas menonton, drama korea romantis, perilaku seks pranikah*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, atas rahmat yang dilimpahkan-Nya kepadaku sehingga skripsi dengan judul: “Hubungan Intensitas Menonton Film Drama Korea Romantis Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja” ini dapat terselesaikan.

Saya menyadari tanpa bantuan dari segala pihak, sangatlah sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi yang menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, untuk itulah penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim Universitas Medan Area, sebagai tempatku menuntut ilmu.
2. Ibu Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi, selaku dosen pembimbing I, yang dengan sabar memberikan bimbingan, ilmu, motivasi dan waktunya untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi, selaku dosen pembimbing II, yang dengan sabar membimbing, memberi ilmu, memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Cut Metia, S.Psi, M.Psi, selaku ketua sidang, terimakasih telah memimpin sidang meja hijau sehingga persidangan berjalan dengan baik dan lancar.
5. Ibu Istiana S.Psi, M.Psi, selaku sekretaris persidangan, terimakasih telah membantu jalannya persidangan dan mencatat segala berita acara pada persidangan.
6. Komunitas Korean Culture Center Medan, yang telah bersedia membantu saya serta berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kedua Orang tuaku, Cut Lina dan Alam Syahputra, yang selalu mendukung, membantu dan mendoakanku sampai selesainya skripsi ini.

8. Tante Cut Salbiah dan Adikku Aina Meutia yang telah bersedia membantu serta mendoakanku.
9. Keluarga Besar YP. Jasmine Islamic School. Kepala Sekolah Bunda Wiwik Puspitasari, serta teman-teman seperjuangan Bunda Dija, Bunda Titin, Bunda Ela, Bunda Fitri, Bunda Nisa, Bunda Eli, Bunda Yanti. Terimakasih banyak atas bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat yang selalu diberikan untukku untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku, Kak Nurul yang selalu menemaniku ke kampus sampai selesai skripsi ini, Ayu cipit yang selalu memberikan aku tumpangan beristirahat di kostnya sepulang kampus. Terimakasih banyak atas doa, dukungan dan semangat yang kalian berikan kepadaku.
11. Teman-teman seperjuanganku yang beberapa sudah wisuda diluan, Bujing, Kak Rahmi, Bang Budi, Bang Jeje, Shopia, Hanifa, Yeni, Poppy, Wahyu, Ayu, Kak Sri, Bang Francisko, Lamtota, Maruli, Ryo, Harun, Fadel, dan teman-teman lainnya yang begitu banyak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu, terimakasih banyak atas dukungan dan doanya.
12. Seluruh Civitas akademika Fakultas Psikologi, Biro Psikologi UMA, dan para dosen yang tidak pernah lelah memberikan inspirasi kepada kami semua.

Kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, semoga Tuhan membalas semua kebaikan kalian. Aamiin.

Medan, 27 November 2017

Penulis

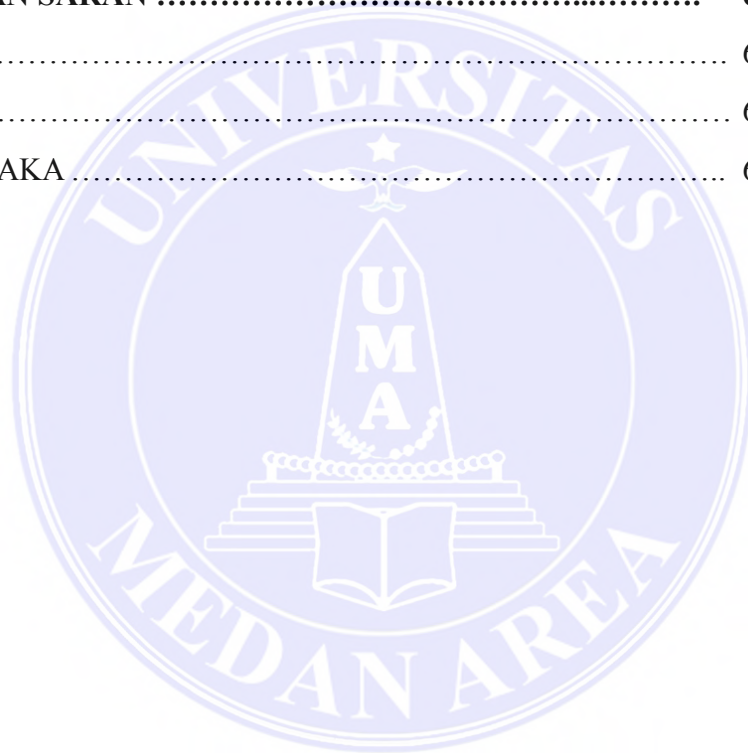
Nazarina Syahputri

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. IDENTIFIKASI MASALAH.....	8
C. BATASAN MASALAH	9
D. RUMUSAN MASALAH.....	10
E. TUJUAN PENELITIAN	10
E. MANFAAT PENELITIAN	10
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Remaja.....	12
1. Pengertian Remaja	12
2. Perkembangan Remaja	14
3. Karakteristik Remaja	17
4. Ciri-ciri Masa Remaja	20
B. Seks Pranikah	22
1. Pengertian Seks Pranikah	22
2. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja	23
3. Faktor yang Menyebabkan Remaja Melakukan Hubungan Seksual....	25
C. Film Drama Korea	26

1. Pengertian Film Drama Korea..	26
2. Hallyu	27
3. Drama Korea	28
4. Pengaruh Drama Korea	29
D. Intensitas Menonton	30
1. Pengertian Intensitas Menonton	30
E. Hubungan Intensitas Menonton Drama Korea Romantis dan Perilaku Seksual Remaja.....	34
F. KERANGKA KONSEPTUAL	37
G. HIPOTESIS	37
BAB III	38
METODE PENELITIAN	38
A. Tipe Penelitian	38
B. Identifikasi Variabel.....	38
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	38
D. Subjek Penelitian.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	42
G. Analisis Data	45
BAB IV	46
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Subjek Penelitian	46
B. Orientasi Kancan Penelitian	46
C. Persiapan Penelitian	47
a. Persiapan Administrasi	47
b. Persiapan Alat Ukur	47
D. Pelaksanaan Penelitian	49
1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Intensitas Perilaku Menonton Drama Korea Romantis	50
2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Perilaku Seks Pranikah	51
E. Analisa Data dan Hasil Penelitian	52
1. Uji Asumsi	52

a. Uji Normalitas	52
b. Uji Linieritas	53
2. Hasil Perhitungan Analisis Teknik Modus	54
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	55
a. Mean Hipotetik	55
b. Mean Empirik	55
4. Kriteria	56
F. Pembahasan	57
BAB V	61
SIMPULAN DAN SARAN	61
A. Simpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Distribusi Butir Skala Gaya Kepemimpinan Dimensi Consultative Leadership Sebelum Uji Coba	56
Tabel 2 Distribusi Butir Skala Gaya Kepemimpinan Dimensi Consensus Leadership Sebelum Uji Coba	56
Tabel 3 Distribusi Butir Skala Gaya Kepemimpinan Dimensi Democratic Leadership Sebelum Uji Coba	56
Tabel 4 Distribusi Butir Gaya Kepemimpinan Partisipatif Dimensi Consultative Leadership Setelah Uji Coba	58
Tabel 5 Distribusi Butir Gaya Kepemimpinan Partisipatif Dimensi Consensus Leadership Setelah Uji Coba	59
Tabel 6 Distribusi Butir Gaya Kepemimpinan Partisipatif Dimensi Democratic Leadership Setelah Uji Coba	59
Tabel 7 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	60
Tabel 8 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas	61
Tabel 9 Jawaban Responden Untuk Dimensi Consultative Leadership	63
Tabel 10 Jawaban Responden Untuk Dimensi Consensus Leadership	65
Tabel 11 Jawaban Responden Untuk Dimensi Democratic Leadership	67
Tabel 12 Hasil Perhitungan Analisis Korelasi	69
Tabel 13 Hasil Perhitungan Nilai Mean Hipotetik dan Nilai Mean Empirik	71

BAB I

Pendahuluan

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan remaja ditandai oleh perkembangan seksualitas yang terdiri dari perkembangan fisik, pengetahuan seksual, dan perilaku seksual (Crooks & Baur, 2005). Dalam pengembangan seksualitasnya, remaja cenderung mencari informasi dari sumber-sumber lain seperti teman sebaya, sekolah, guru, dan media massa, khususnya televisi (TV). TV menjadi sumber yang penting untuk bersosialisasi yang diandalkan oleh para remaja dan digunakan secara eksklusif. Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia. Masa ini merupakan bagian kehidupan yang cukup penting dalam siklus perkembangan individu. Pada masa remaja ini terjadi perubahan yang cepat baik fisik maupun psikologis diantaranya peningkatan emosional, kematangan seksual, ketertarikan dengan orang lain. Pada periode ini terdapat masa pematangan organ reproduksi, sehingga sering kali remaja disebut masa pubertas.

Terjadinya proses kematangan seksual dan reproduksi pada diri remaja menjadikan seseorang bergejolak untuk menjalin hubungan khusus dengan lawan jenis. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh BKKBN terungkap sebanyak 85% remaja usia 12-16 tahun mengaku sudah pernah berpacaran. Dikutip oleh majalah online Tempo Interaktif Remaja Indonesia sudah melakukan pacaran kala usia mereka 12 tahun. Menurut survei kesehatan reproduksi yang dilakukan BKKBN,

sekitar 92% remaja yang berpacaran saling berpegangan tangan, 82% yang saling berciuman, dan 63% saling meraba bagian tubuh kekasih mereka yang seharusnya belum masanya untuk dilakukan. Hal ini senada dengan pendapat Hurlock, yang mengungkapkan bahwa aktivitas seksual merupakan salah satu bentuk ekspresi atau tingkah laku berpacaran dan rasa cinta. Kedekatan fisik maupun kontak fisik yang terjadi antara remaja dengan pacar tentunya akan berbeda dengan teman atau keluarga. Kedekatan fisik inilah yang akhirnya akan mengarah pada perilaku seksual. Hasil survey Liana (2007) menyatakan remaja umumnya mempunyai dorongan keingintahuan yang sangat kuat tentang seksualitas dan menyatakan bahwa 20,52% remaja di kota besar melakukan hubungan seksual agar dianggap modern. Data yang didapatkan dari Demanik (2012), 66,7% remaja melakukan senggama dengan pacar mereka.

Irawati (2005) berpelukan, cium kening, meraba bagian tubuh, peting, oral seksual, bersenggama, merupakan bentuk-bentuk perilaku seks pranikah pada remaja. Aktifitas seks pranikah di kalangan remaja dan pelajar dari tahun ke tahun tidak pernah menurun, bahkan sebaliknya terus mengalami peningkatan. Banyak kasus yang terjadi di berbagai daerah seperti yang dikutip Susanto, dk (2000) yang mengutip dari harian Bernas 18 Januari 2001 bahwa seorang peneliti senior Pusat Penelitian Kependudukan UGM menyatakan bahwa pada tahun 2000 terdapat sebanyak 700 orang remaja dan pelajar putri yang hamil diluar nikah datang ke Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta untuk beronsultasi tentang masalah kehamilan mereka. Secara nominal, angka itu tentu mengejutkan karena jumlah itu belum terhitung bagi mereka yang tidak hamil,

tetapi melakukan hubungan seksual. Seperti digambarkan hasil riset dan survey yang dilakukan oleh LPM. Manunggal UNDIP Semarang pada Februari 2003 yang hasilnya aktifitas yang dilakukan saat pacaran : ngobrol 6,98%, pegangan tangan 11,63%, kissing 44,8%, necking 9,77%, petting 8,84%, intercourse 15,58% dan lainnya 2,32%. Dan dari PILAR PKBI Jawa Tengah tahun 2004 dalam aktifitas pacaran : 100% ngobrol, 93,3% pegangan tangan, 84,6% cium pipi / kening, 60,9% cium bibir, 36,1% cium leher, 25% meraba, 7,6% intercourse (Asti, 2005:57)

Demikian juga, terlibat dalam aktifitas seksual sebelum menikah juga dapat mempengaruhi hubungan dengan berbagai cara. Sekspranikah dapat mempengaruhi bagaimana pasangan berhubungan satu sama lain, mengubah dinamika hubungan dan bahkan memiliki efek fisik. Dan, tentu saja anak bisa masuk ke dalam topik. Berikut beberapa dampak negatif remaja yang melakukan sekspranikah secara aktif :

1. Efek Rasional

Sekspranikah dapat menyebabkan stres emosi, ketidakpercayaan, penyesalan, dan kekosongan. Seks menciptakan ikatan antara dua orang yang dapat dengan mudah dilanggar jika komitmen tidak cukup kuat untuk mempertahankannya. Pernikahan membuat komitmen seumur hidup dan dapat mendukung ikatan yang diciptakan hubungan seksual. Sebuah studi pada tahun 2006 yang mempelajari kesehatan seksual dan reproduksi, menunjukkan sekitar 95% orang didunia telah melakukan hubungan sekspranikah. Dengan angka yang begitu tinggi, lebih sulit bagi pasangan

untung memastikan bahwa hubungan seksual mereka akan menciptakan ikatan abadi.

2. Efek Fisik

Penyakit menular seksual sering ditularkan ketika pasangan telah memiliki banyak pasangan seksual. Meskipun seks pranikah tidak selalu berarti pasangan memiliki beberapa mitra seksual, kemungkinannya lebih besar daripada jika pasangan bersumpah untuk tidak melakukannya sampai menikah.

3. Kehamilan

Kehamilan selalu menjadi kemungkinan, bahkan ketika menggunakan kontrasepsi. Menurut studi yang dilakukan pada tahun 2008, pasangan yang tinggal bersama sebagai suami istri sebelum menikah berada pada resiko perceraian yang lebih besar dan tingkat dedikasi hubungan yang lebih rendah dari yang meningkatkan resiko orangtua tunggal jika memiliki anak

4. Efek Perkawinan

Sepasang suami-istri juga bisa lebih mungkin mengalami masalah jika satu atau keduanya aktif secara seksual sebelum menikah. Pasangan dengan beberapa mitra seksual masa lalu mungkin menemukan diri mereka membandingkan kehidupan seks perkawinan mereka dengan kehidupan seks pranikah mereka, yang sering menimbulkan ketidakpuasan. Sebuah studi tahun 2002 juga menunjukkan pasangan yang melakukan seks pranikah

jauh lebih mungkin untuk bercerai dalam waktu 10 tahun daripada mereka yang berpantang sampai menikah.

Dewasa ini, televisi sebagai media penyampaian informasi dan hiburan yang sangat dibutuhkan masyarakat secara umum. Khususnya Remaja saat ini merupakan salah satu konsumen media televisi yang populasinya besar. Saat ini media televisi masih mendapat porsi atensi tinggi dari konsumsi media di Indonesia. Banyak media massa, seperti internet, televisi, koran atau majalah yang menyampaikan informasi secara bebas. Keingintahuan remaja tentang seksualitas tidak sebanding dengan pengetahuan yang dimiliki, sehingga remaja berusaha mencari informasi sendiri (Liana, 2007). Apabila informasi ini tidak akurat dan tidak dapat dipertanggung jawabkan maka mengakibatkan remaja semakin terjerumus dalam perilaku seksual. Sementara menurut Santrock (2007), walaupun remaja telah mencapai kematangan kognitif, namun dalam kenyataannya mereka belum mampu mengolah informasi yang diterima tersebut secara benar. Mayasari(2000) mengungkapkan bahwa pacaran remaja saat ini sering dibumbui perilaku seksual, dan diperkuat dengan banyaknya media massa baik cetak atau elektronik selalu memberikan informasi tentang pacaran baik itu yang menyenangkan ataupun tidak (Admasari, 2013). Bahkan akhir-akhir ini menurut Amin (2014), berbagai stasiun televisi sering menayangkan tayangan dengan konten sepasang remaja beradegan mesra dan menjerumus kepada perilaku seksual seperti berciuman ataupun berpelukan. Hal tersebut juga memiliki kemungkinan dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja yang sedang berpacaran.

Survey Nielsen yaitu sebuah lembaga rating Indonesia pada Oktober 2010, mengatakan bahwa 94% orang Indonesia lebih suka menonton televisi dari pada saluran media lain, bahkan, program serial televisi seperti drama korea meraih porsi tertinggi yaitu ditonton 24% orang Indonesia (Rofiq, 2013). Media televisi banyak menentukan perilaku penontonnya, karena televisi mampu menyajikan informasi jauh lebih cepat dan menarik dari pada media massa lainnya. Masalah muncul karena televisi tidak hanya menyiarkan hiburan dan informasi yang bermanfaat bagi remaja, melainkan banyak informasi yang tidak baik juga disaksikan seperti kekerasan dan perilaku negatif lainnya. Pada tahun 2014 ini lembaga Survei Nielsen kembali merilis bahwa masyarakat Indonesia paling banyak memilih menonton drama korea romantis yaitu sebanyak 1,4 jutanya menonton secara aktif dengan durasi yang lama (Wardhani, 2014). Tidak hanya itu, populasi remaja usia 10-19 menempati kategori penonton paling konsumtif menonton sinetron dan FTV terlama yaitu 3,1 jam perhari (Parwadi, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Martiana (2007) menunjukkan 85,9% remaja menonton televisi pada malam hari pukul 18.00 sampai 22.00.

Jenis-jenis drama korea yang sedang booming saat ini adalah drama yang mengangkat kehidupan percintaan antara orang dewasa yang tayang stripping. Sinetron stripping merupakan sinetron yang tayang di stasiun televisi yang sama setiap harinya di waktu yang biasanya sama. Terbukti dengan lebih dari 5 jenis drama korea yang sedang aktif tayang stripping di berbagai stasiun televisi saat ini (Anita, 2014). *Daisy*, *boys before flower*, *triangle*, *oasis*, *a moment to remember* merupakan drama korea stripping dengan tema percintaan remaja di sekolahan

yang sedang booming saat ini (Peoplehopecommunity, 2015). Drama korea saat ini banyak memunculkan adegan yang mengekspresikan kedekatan dan intensitas hubungan pria dan wanita, seperti ciuman dan pelukan. Contoh-contoh adegan yang sering tampil dalam film drama korea adalah berciuman, menggendong pasangannya, serta memperbolehkan pasangan mereka untuk menginap di rumah yang dengan atau tanpa adanya orang lain di rumah selain mereka berdua. Adegan ini pernah dijumpai di beberapa film korea, contohnya film *boys before flower* dimana *Go Joon Pyo* membawa kekasihnya pulang ke rumah dan memperbolehkannya tidur di rumahnya dan sempat memberikan ciuman selamat pagi kepada pasangannya. Hal ini dapat memperburuk pandangan remaja tentang apa yang mereka lihat bahwa sah-sah saja bila memperbolehkan pasangan mereka menginap tanpa adanya pengawasan orang dewasa maupun orangtua mereka.

Televisi telah menjadi faktor yang tak terpisahkan dalam membentuk diri kita. Menurut Admasari (2013) adegan sinetron pun sering kali ditiru dalam perilaku remaja sehari-hari, dengan semakin seringnya waktu yang digunakan menonton televisi maka akan semakin kuat pula pengaruh yang diberikan televisi. Apalagi jika alur cerita yang disajikan malah mengeksploitasi sisiburuk dari kehidupan remaja. Percintaan seolah-olah merupakan hal yang menjadi fokus utama dalam kehidupan remaja. Perilaku akibat adanya proses meniru tersebut dalam psikologi dikenal dengan teori belajar sosial atau learning social theory milik Albert Bandura (Hergenhahn, 2008). Teori ini mengatakan bahwa orang belajar dari yang lain, melalui observasi, peniruan, dan pemodelan. Dalam penelitian Frisnawati (2012) tentang intensitas menonton reality show dan

perilaku prososial menghasilkan bahwa perilaku menonton televisi memberikan sumbangan efektif sebesar 9,9% terhadap kecenderungan perilaku prososial pada remaja. Selain itu seperti penelitian Mutaqin (2008), televisi mampu membuat orang mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar di layar televisi walaupun hanya sekali ditayangkan. Maka bisa dikatakan bahwa remaja belajar mengenai lingkungan sosialnya bisa melalui televisi dan hasil dari belajar inilah yang kemudian berfungsi sebagai panduan untuk bertindak dan menyebabkan perubahan perilaku. Peristiwa ini dikatakan parapsikolog ‘*what they see is what they do*’.

Penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh sinetron terhadap penontonnya pun semakin memperkuat, bahwa sinetron mampu memberikan dampak baik positif maupun negatif bagi penonton setianya. Perilaku negatif remaja secara umum masih menjadi sorotan, namun belum ada penelitian tentang bagaimana perilaku seksual remaja (khususnya remaja awal di SMP) yang berpacaran tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan Intensitas Menonton Film Drama Korea Romantis dengan Seks Pranikah pada Remaja”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Adapun permasalahan yang diteliti melalui beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masuknya kebudayaan Korea dapat mempengaruhi gaya berfikir dan gaya hidup remaja. Kurangnya pengetahuan remaja terhadap nilai-nilai moral, etika, akhlak mulia, agama.
2. Meningkatnya perilaku seks pranikah setelah menonton film drama Korea romantis.
3. Kurangnya pengarahan dari orangtua mengenal seks dan kesehatan reproduksi .

C. BATASAN MASALAH

Penelitian ini menekankan pada masalah perilaku seks pranikah, dimana seks pranikah merupakan manifestasi dari adanya dorongan seksual yang dapat di amati secara langsung melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual dari tahap yang paling ringan hingga tahap yang paling berat. Tinggi rendahnya kecenderungan melakukan seks pranikah ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor intensitas menonton film drama romantis. Film drama Korea adalah sebuah format miniseri, diproduksi dalam bahasa Korea. Banyak dari drama ini telah menjadi populer di seluruh Asia dan telah memberi kontribusi pada fenomena umum dari gelombang Korea. Drama ini melibatkan konflik terait dengan tawar menawar uang, hubungan antara mertua. Selain itu merea yang sering masuk kedalam kisah cinta segitiga dimana pahlawan wanita biasanya jatuh cinta dengan seorang anak nakal karakter utama yang menganiaya dirinya. Drama ini berlangsung dari 16 episode sampai lebih dari 100. Oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan perhatian pada kajian atau

keterkaitan antara intensitas menonton film drama romantis dengan perilaku seks pranikah, dimana yang menjadi subjek penelitian adalah remaja yang ikut komunitas K-POPERS di Medan.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah adalah : Apakah ada hubungan antara intensitas menonton film drama romantis dengan perilaku seks pranikah pada remaja yang ikut komunitas K-POPERS di Medan.

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan intensitas menonton film romantis perilaku seks pranikah pada usia 18-21 tahun pada remaja yang ikut komunitas K-POPERS Medan.

F. MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini memberikan sumbangan penelitian dalam hal perkembangan remaja dalam memandang seks pranikah, pengetahuan tentang hubungan intensitas menonton film drama romantis terhadap kecenderungan melakukan seks pranikah dan berguna bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan untuk memberikan wawasan pada kita semua dalam cara memilah dan memilih hal dan tingkah laku apa saja yang harus dan tidak boleh kita tiru terhadap kebudayaan dari luar yang berkembang pesat saat ini didalam negeri kita.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalam suaranya. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

Dilihat dari bahasa Inggris "*teenager*", remaja artinya yakni manusia berusia belasan tahun. Dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa. Oleh sebab itu orangtua dan pendidik sebagai bagian masyarakat yang lebih berpengalaman memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan remaja menuju kedewasaan. Remaja juga berasal dari kata Latin "*adolenscence*" yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolenscence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1992). Remaja memiliki tempat di antara anak-anak dan orang tua karena sudah tidak termasuk

golongan anak tetapi belum juga berada dalam golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Rumini & Sundari (2004) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek / fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Sedangkan menurut Darajat (1990) remaja adalah masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003) bahwa remaja (adolescence) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu:

1. Masa remaja awal, 12 - 15 tahun
2. Masa remaja pertengahan, 15 – 18 tahun
3. Masa remaja akhir, 18 – 21 tahun

Definisi yang dipaparkan oleh Sri Rumini & Siti Sundari, Darajat, dan Santrock tersebut menggambarkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa

anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.

Selain itu, remaja memiliki keunikan-keunikan yang terletak pada individu-individunya. Tampak jelas bahwa para remaja dari keluarga sama memperlihatkan perbedaan-perbedaan dalam besar badan, intelegensi, minat dan sifat sosial. Para remaja dari kelas sosial yang satu berbeda dengan para remaja dari kelas yang lain dalam sikap dan cita-citanya. Pendeknya, beberapa keunikan para remaja terletak dalam individualitasnya, bukan pada masa remajanya. Adapun ciri-ciri atau karakteristik remaja antara lain :

1. Perkembangan seksual
2. Emosi yang meluap-luap
3. Mulai tertarik kepada lawan jenis
4. Kegelisahan
5. Pertentangan
6. Aktifitas kelompok
7. Keinginan mencoba segala sesuatu

2. Perkembangan Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (dalam Rice, 1990). Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun (dalam Rice, 1990) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Papalia dan Olds (2001) tidak memberikan pengertian remaja (*adolescent*) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*). Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Menurut Adams & Gullota (dalam Aaro, 1997), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Sedangkan Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Papalia & Olds (2001) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Sedangkan Anna Freud (dalam Hurlock, 1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 1990). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan

mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 1990; Papalia & Olds, 2001). Yang dimaksud dengan perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan (Papalia & Olds, 2001). Perubahan itu dapat terjadi secara kuantitatif, misalnya penambahan tinggi atau berat tubuh; dan kualitatif, misalnya perubahan cara berpikir secara konkret menjadi abstrak (Papalia dan Olds, 2001). Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan Papalia dan Olds (2001), yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan kepribadian dan sosial. Selain aspek perkembangan, ada juga karakteristik atau sifat-sifat khas anak usia remaja yang mempengaruhi pola perilaku anak yang muncul di usia remaja. Adapun beberapa karakteristik dari anak usia remaja adalah:

1. Masa remaja merupakan periode penting artinya segala sesuatu yang terjadi baik jangka pendek maupun panjang berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku mereka
2. Masa remaja merupakan periode peralihan artinya anak beralih menjadi dewasa dan meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanakan dan mempelajari perilaku baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.
3. Masa remaja merupakan periode perubahan yang mencakup perubahan emosi, perubahan proporsi tubuh, minat, perilaku dan nilai yang dianut
4. Masa remaja merupakan masa mencari identitas
5. Usia remaja merupakan usia yang menimbulkan ketakutan karena menimbulkan beberapa pertentangan dengan orangtua

6. Masa remaja merupakan masa tidak realistik. Hal ini disebabkan sudut pandang mereka terhadap sesuatu dan menjadikannya cermin. Semakin tidak realistic cita-citanya maka anak akan semakin menjadi marah dan akan sakit hati apabila semua harapan tidak berhasil dicapainya
7. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa artinya mereka akan merubah stereotif baru menjadi remaja dewasa dengan melakukan peran baru menjadii sosok orang dewasa dalam hal prilaku dan sikap serta tindakan mereka sehingga memberikan citra yang mereka inginkan.

3. Karakteristik Perkembangan Pada Remaja

a. Perkembangan fisik

Masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa rentang kehidupan individu dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Masa pertama terjadi pada fase prenatal dan bayi. Bagian-bagian tubuh tertentu pada tahun-tahun permulaan kehidupan secara proporsional terlalu kecil, namun pada masa remaja proporsionalnya menjadi terlalu besar, karena terlebih dahulu mencapai kematangan dari pada bagian-bagian yang lain. Hal yang paling jelas terlihat pada hidung, kaki dan tangan. Pada masa remaja akhir proporsi tubuh individu mencapai proporsi tubuh orang dewasa dalam semua bagiannya. Dalam perkembangan seksualitas remaja ,ditandai dengan dua ciri yaitu sebagai berikut:

1. Ciri-ciri seks primer

Pada remaja pria ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis. Setelah testis mulai tumbuh dan penis menjadi panjang ,pembuluh mani dan kelenjar

prostat semakin membesar. Matangnya organ-organ seks tersebut ,memungkinkan remaja pria (sekitar usia 14-15 tahun) mengalami “mimpi basah”.

Pada remaja wanita kematangan organ seksualnya ditandai dengan tumbuhnya rahim ,vagina dan ovarium(indung telur). Ovarium menghasilkan telur dan mengeluarkan hormon-hormon yang dikeluarkan untuk kehamilan ,menstruasi. Pada masa ini sekitar usia 11-15 tahun remaja wanita mengalami menstruasi pertama.

2. Ciri-ciri seks sekunder

Wanita :Tumbuh rambut atau bulu disekitar kemaluan dan ketiak , bertambah besar buah dada , bertambah besarnya pinggul.

Pria :Tumbuh rambut atau bulu disekitar kemaluan dan ketiak, terjadi perubahan suara, tumbuh kumis, tumbuh jakun.

b. Perkembangan kognitif (intelektual)

Pada usia 12-20 tahun proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Pada usia 16 tahun berat otak sudah menyamai orang dewasa. Pada masa remaja terjadi reorganisasi lingkaran syaraf Lobe frontal yang berfungsi sebagai kegiatan kognitif tingkat tinggi yaitu kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau mengambil keputusan. Lobe frontal ini berkembang sampai usia 20 tahun lebih dan sangat berpengaruh pada kemampuan intelektual remaja,seperti halnya anak usia 12 tahun walaupun secara intelektual remaja tersebut berbakat namun belum bijaksana.

c. Perkembangan emosi

Pada masa remaja merupakan puncak emosionalitas yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik serta organ-organ seksual yang mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya seperti perasaan cinta, rindu dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada remaja awal perkembangan emosinya menunjukkan sifat sensitive dan reaktif terhadap peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negative dan temperamental. Sedang remaja akhir sudah bias mengendalikan emosinya.

d. Perkembangan Sosial

Pada masa remaja berkembang “social cognition” yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahamannya, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan teman sebaya, baik melalui persahabatan maupun percintaan. Dalam hubungan persahabatan, remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologisnya relative sama dengan dirinya, baik menyangkut interes, sikap, nilai maupun kepribadian. Pada masa ini juga remaja cenderung mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, hobby dan juga keinginan orang lain.

e. Perkembangan Moral

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan yang dinilai baik oleh orang lain. Keberagaman tingkat moral remaja disebabkan karena faktor penentuannya yang beragam juga. Salah satu yang mempengaruhi adalah orangtua.

f. Perkembangan kepribadian

Sifat-sifat kepribadian mencerminkan perkembangan fisik, seksual, emosional, sosial, kognitif dan nilai-nilai. Pada masa remaja paling penting bagi pengembangan dan integrasi kepribadian. Faktor-faktor dan pengalaman baru yang tampak terjadinya perubahan kepribadian pada masa meliputi remaja:

- a. Perolehan pertumbuhan fisik yang menyerupai masa dewasa.
- b. Kematangan seksual yang disertai dengan dorongan-dorongan dan emosi baru.
- c. Kesadaran terhadap diri sendiri, keinginan untuk mengarahkan diri dan mengevaluasi diri kembali tentang standar (norma), tujuan dan cita-cita.
- d. Kebutuhan akan persahabatan yang bersifat heteroseksual, berteman dengan pria maupun wanita.

4. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja :

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa storm & stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.
- b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya

dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

- d. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

B. Seks Pranikah

1. Pengertian Seks Pranikah

Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dan perempuan (Poltekkes Depkes, 2010). Hubungan seksual adalah perilaku yang dilakukan sepasang individu karena adanya dorongan seksual dalam bentuk penetrasi penis ke dalam vagina. Perilaku yang dimaksud Intercourse/senggama, tetapi ada juga penetrasi ke mulut (oral) atau ke anus. Sedangkan hubungan seksual pranikah merupakan tindakan seksual tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu (Anonim, 2002). Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam,

mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2005). Sedangkan menurut Purnomowardani dan Koentjoro, (2000) Perilaku seksual adalah manifestasi dari adanya dorongan seksual yang dapat diamati secara langsung melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual dari tahap yang paling ringan hingga tahap yang paling berat. Perilaku seksual pranikah adalah kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau saling mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan (Indrijati, 2001). Universitas Sumatera Utara Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual dari tahap yang paling ringan hingga tahap yang paling berat yang dilakukan sebelum pernikahan yang resmi menurut hukum maupun agama.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual pranikah pada Remaja

Bentuk-bentuk perilaku seksual pra nikah pada remaja antara lain :

1. Berpelukan

Perilaku seksual berpelukan akan membuat jantung berdegup lebih cepat dan menimbulkan rangsangan seksual pada individu (Irawati, 2005).

2. Cium kering

Perilaku seksual cium kering berupa sentuhan pipi dengan pipi dan pipi dengan bibir (Ginting, 2008). Dampak dari cium pipi bisa mengakibatkan imajinasi atau fantasi seksual menjadi berkembang disamping juga dapat

menimbulkan keinginan untuk melanjutkan ke bentuk aktifitas seksual lainnya yang lebih dapat dinikmati (Irawati, 2005).

3. Cium basah

Aktifitas cium basah berupa sentuhan bibir dengan bibir (Irawati,2005). Dampak dari cium bibir dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat dan menimbulkan dorongan seksual hingga tidak terkendali, dan apabila dilakukan terus menerus akan menimbulkan perasaan ingin mengulangnya lagi (Ginting, 2008).

4. Meraba bagian tubuh yang sensitif

Merupakan suatu kegiatan meraba atau memegang bagian tubuh yang sensitif seperti payudara, vagina dan penis (Ginting, 2008). Dampak dari tersentuhnya bagian yang paling sensitif tersebut akan menimbulkan rangsangan seksual sehingga melemahkan kontrol diri dan akal sehat, akibatnya bisa melakukan aktifitas seksual selanjutnya seperti intercourse (Irawati,2005).

5. Petting

Merupakan keseluruhan aktifitas seksual non intercourse (hingga menempelkan alat kelamin), dampak dari petting yaitu timbulnya ketagihan (Ginting, 2008).

6. Oral seksual

Oral seksual pada laki-laki adalah ketika seseorang menggunakan bibir, mulut dan lidahnya pada penis dan sekitarnya, sedangkan pada wanita melibatkan bagian di sekitar vulva yaitu labia, klitoris, dan bagian dalam vagina (Ginting, 2008).

7. Intercourse atau bersenggama

Merupakan aktifitas seksual dengan memasukan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan.

3. Faktor menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual pra nikah

Faktor yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual pranikah (Poltekkes Depkes, 2010) adalah :

a. Adanya dorongan biologis.

Dorongan biologis untuk melakukan hubungan seksual merupakan insting alamiah dari berfungsinya organ sistem reproduksi dan kerja hormon.

b. Ketidak mampuan mengendalikan dorongan biologis.

Mengendalikan dorongan biologis dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan keimanan seseorang. Remaja yang memiliki keimanan yang kuat tidak akan melakukan hubungan seksual pranikah.

c. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Kurangnya pengetahuan atau mempunyai konsep yang salah tentang kesehatan reproduksi.

d. Adanya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Terbukanya kesempatan pada remaja untuk melakukan hubungan seksual didukung oleh kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya perhatian pada anak, pemberian fasilitas (termasuk uang) pada remaja secara berlebihan. Adanya uang yang berlebihan membuka peluang bagi remaja untuk membeli fasilitas, misalnya menginap di hotel. Pergeseran nilai-nilai moral dan etika

dimasyarakat dapat membuka peluang yang mendukung hubungan seksual pranikah misalnya dewasa ini pasangan remaja yang menginap di hotel adalah hal yang biasa, sehingga tidak ditanyakan akte nikah.

e. Kemiskinan.

Kemiskinan mendorong terbukanya kesempatan bagi remaja khususnya puteri untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

C. Film Drama Korea

1. Pengertian Film Drama Korea

Drama Korea (bahasa Korea: 드라마) mengacu pada drama televisi di Korea, dalam sebuah format miniseri, diproduksi dalam bahasa Korea. Banyak dari drama ini telah menjadi populer di seluruh Asia dan telah memberi kontribusi pada fenomena umum dari gelombang Korea, dikenal sebagai "Hallyu (bahasa Korea: 한류)", dan juga "Demam Drama" di beberapa negara. Drama Korea yang paling populer juga telah menjadi populer di bagian lain dunia seperti Amerika Latin, Timur Tengah, dan di tempat lain.

Secara umum, ada dua genre utama drama Korea. Genre pertama menyerupai opera sabun barat dengan pendek, mengakhiri plot, dan tanpa referensi seksual yang jelas sering ditemukan di drama barat. Drama ini biasanya melibatkan konflik terkait dengan hubungan, tawar-menawar uang, hubungan antara mertua (biasanya antara ibu dan anak/menantu perempuan). Selain itu, mereka sering termasuk rumit cinta segitiga dimana pahlawan wanita biasanya

jatuh cinta dengan seorang "anak nakal" karakter utama yang menganiaya dirinya. Drama ini berlangsung dari 16 episode sampai lebih dari 100 (biasanya tidak lebih dari 200 episode). Genre utama lainnya adalah drama sejarah Korea (juga dikenal sebagai *sa geuk*), yang merupakan dramatisasi fiksi sejarah Korea. Korea drama sejarah biasanya melibatkan alur cerita yang sangat kompleks dengan kostum yang rumit, set dan efek khusus. Seni bela diri, pertarungan pedang dan kuda sering komponen besar dari drama sejarah Korea juga. Drama Korea, drama sejarah apakah atau drama modern, biasanya ditandai dengan kualitas produksi yang sangat baik, karakter dengan kedalaman, cerdas naskah tetapi sebagian besar bergantung pada penggunaan karakter pola dasar.

2. Hallyu atau Korean Wave

Hallyu atau Korean Wave (*Hangul*: 한류; *hanja*: 韓流; *RR*: *Hallyu*, bahasa Indonesia: "Gelombang Korea" adalah istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya popKorea secara global di berbagai negara di dunia. Umumnya Hallyu memicu banyak orang-orang di negara tersebut untuk mempelajari bahasa Korea dan kebudayaan Korea. Kegemaran akan budaya pop Korea dimulai di Republik Rakyat Tiongkok dan Asia Tenggara mulai akhir 1990-an. Istilah *Hán liú* (韓流, *Bahasa Korea*: 한류; *Hallyu*) diadopsi oleh media Cina setelah album musik pop Korea, H.O.T, dirilis di Cina. Serial drama TV Korea mulai diputar di Cina dan menyebar ke negara-negara lain seperti Hongkong, Vietnam, Thailand, Indonesia, Filipina, Amerika Serikat, Amerika Latin dan Timur Tengah. Pada saat ini, Hallyu diikuti dengan banyaknya

perhatian akan produk Korea Selatan, seperti masakan, barang elektronik, musik dan film. Fenomena ini turut mempromosikan bahasa Korea dan budaya Korea ke berbagai negara. Pemerintah Korea sendiri sangat mendukung dan memiliki peran dalam mewabahnya hallyu. Dukungan tersebut diwujudkan dengan menghindarkan diri dari gempuran industri entertainment dari barat. Hal ini menjadikan orang Korea sendirilah yang harus menciptakan produk-produk media massanya sendiri. Selain itu dukungan dari pemerintah juga diwujudkan melalui berbagai acara kesenian seperti festival-festival film dan musik bertaraf internasional.

3. Drama Korea

Drama Korea merupakan penyebab dari mulainya *Hallyu* di berbagai negara. Warga Korea Selatan suka menonton drama dan film dan mendengar musik. Perusahaan TV Korea mengeluarkan biaya besar untuk memproduksi drama dan beberapa di antaranya yang mencetak kesuksesan, diekspor ke luar negeri. Drama televisi yang memicu Hallyu antara lain, *Winter Sonata*, *Dae Jang Geum*, *Stairway to Heaven*, *Beautiful Days* dan *Hotelier*. Alur ceritanya yang kuat, genre yang bervariasi dan juga akting dari para pemeran yang dapat dengan mudah menangis secara natural menyebabkan banyak penduduk Asia yang melihat drama Korea menjadi terenyuh hatinya. Selain itu, cerita yang ditayangkan sesuai dengan budaya masyarakat Asia pada umumnya, konsep mengenai cinta sejati, pengorbanan, dan konsep kehidupan lain yang tergambar dalam drama Korea tidak bertentangan terlalu jauh dengan konsep kehidupan

yang ada pada masyarakat Asia pada umumnya. Faktor-faktor tersebut menjadikan drama Korea lebih mengena bagi masyarakat Asia dibandingkan dengan drama dari Barat.

4. Pengaruh Drama Korea

Populernya drama Korea di stasiun televisi Indonesia terjadi setelah drama negara Asia lain seperti Taiwan dan Jepang diputar. Berbagai stasiun televisi Indonesia mulai menayangkan drama produksi Korea Selatan setelah RCTI yang memelopori pemutaran drama *Endless Love (Autumn in My Heart)*. Para sineas drama di Korea mulai menyadari daya jual drama Korea sangat tinggi di negara-negara tetangganya sehingga produksi serial mereka menjadi komoditas ekspor. Puncaknya terjadi saat serial *Winter Sonata* diputar di Jepang, Tiongkok, Taiwan dan Asia Tenggara. Sejak saat itu istilah "Hallyu" atau "demam Korea" muncul. Dari tahun 2002-2005 drama-drama Korea yang populer di Asia termasuk Indonesia antara lain *Endless Love*, *Winter Sonata*, *Love Story from Harvard*, *Glass Shoes*, *Stairway to Heaven*, *All In*, *Hotelier*, *Memories in Bali*, dan *Sorry I Love You* yang merupakan serial drama melankolis. Drama komedi romantis muncul berikutnya, antara lain *Full House*, *Sassy Girl Chun Hyang*, *Lovers in Paris*, *Princess Hours*, *My Lovely Sam-soon*, *My Girl*, *Hello Miss!*, dan *Coffee Prince*. Genre drama berlatar belakang sejarah ikut mencetak rating tinggi, antara lain drama *Dae Jang Geum*, *Queen Seon Deok*, *Hwang Jini*, hingga *Jumong*. Tahun 2008-2009, drama Korea yang banyak mendapatkan perhatian adalah *Boys Before Flowers* (BBF). Rupanya wabah dari *hallyu* atau *Korean wave* ini

kemudian berdampak pada pariwisata. Lokasi syuting drama Korea yang terkenal menjadi objek pariwisata yang digemari para turis untuk dikunjungi. Tentu dengan semakin banyak turis yang mendatangi Korea selain berimplikasi terhadap bertambahnya devisa negara juga dapat sekaligus lebih mendekatkan secara emosional antara Korea dengan turis. Akan lebih banyak orang yang merasa dekat dengan negara Korea dan pelan-pelan akan memunculkan rasa *sense of belonging*.

D. Intensitas Menonton

1. Pengertian Intensitas Menonton

Intensitas Menonton menurut Ajzen (Frisnawati, 2012) intensitas merupakan suatu usaha seseorang atau individu dalam melakukan tindakan tertentu. Seseorang yang melakukan suatu usaha tertentu memiliki jumlah pada pola tindakan dan perilaku yang sama, yang didalamnya adalah usaha tertentu dari orang tersebut untuk mendapatkan pemuas kebutuhannya. Sesuatu yang menyangkut tindakan yang dilakukan pada kurun waktu tertentu memiliki jumlah volume tindakan yang dikatakan memiliki intensitas. Azwar (2000) menyatakan bahwa intensitas adalah kekuatan atau kedalaman sikap terhadap sesuatu. Selanjutnya, dalam kamus Bahasa Inggris intensitas di istilahkan dengan Intensity, diartikan dengan kehebatan atau kekuatan. Menurut Echols dan Shadily (Saputri, 2009) intensitas dalam kehidupan sehari-hari menggambarkan tingkat atau ukuran. Intensitas ini merupakan sebuah istilah yang terkait dengan “pengeluaran energi” atau banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam waktu tertentu.

Intensitas berarti kualitas dari tingkat kedalaman: kemampuan, kekuatan, daya atau konsentrasi terhadap sesuatu atau tingkat keseringan atau kedalaman cara atau sikap, perilaku seseorang (Saputri, 2009). Menonton sama dengan melihat pertunjukan, gambar hidup, dsb. (KBBI, 2008).

Menurut Wahyuningsih (2011) melihat merupakan salah satu cara anak untuk belajar, yaitu melalui media visual. Menonton televisi yaitu aktivitas melihat 14 siaran televisi sebagai media audio visual dengan tingkat perhatian tertentu. Salah satu media visual adalah televisi. Menurut Jauhari (2006) menonton adalah proses persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan terhadap panca indera. Proses tersebut diawali oleh penafsiran terhadap masukan sensoris yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau seseorang yang terlibat kecerdasan emosi, dan intensitas konsentrasi berfikir. Penggabungan dari semua unsur tersebut akan menghasilkan persepsi yang diperoleh dari objek yang berbentuk film/tayangan di televisi. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diartikan bahwa intensitas menonton adalah seberapa besar respon individu atas suatu stimulus yang ada atau seberapa sering menonton. Nuraini (2011) menyatakan intensitas menonton memiliki beberapa indikator yaitu sebagai berikut:

a. Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia maupun hewan) yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Di sini motivasi berarti pemasok daya untuk berbuat atau bertindak laku secara terarah. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam diri

individu yang dapat melakukan tindakan, termasuk didalamnya adalah perasaan menyukai materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang mendorong untuk melakukan tindakan karena adanya rangsangan dari luar individu, pujian dan hadiah atau peraturan sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya, merupakan contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

b. Durasi kegiatan

Durasi kegiatan yaitu berapa lamanya kemampuan penggunaan untuk melakukan kegiatan. Dari indikator ini dapat dipahami bahwa motivasi akan terlihat dari kemampuan seseorang menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan.

c. Frekuensi kegiatan

Frekuensi dapat diartikan dengan kekerapan atau kejarangan kerapnya, frekuensi yang dimaksud adalah seringnya kegiatan itu dilaksanakan dalam periode waktu tertentu. Misalnya dengan seringnya siswa melakukan belajar baik disekolah maupun diluar sekolah.

d. Presentasi

Presentasi yang dimaksud adalah gairah, keinginan atau harapan yang keras yaitu maksud, rencana, cita-cita atau sasaran, target dan idolanya yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan. Ini bisa dilihat dari keinginan yang kuat bagi siswa untuk belajar.

e. Arah sikap

Sikap sebagai suatu kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal yang bersifat positif ataupun negatif. Dalam bentuknya yang negatif akan terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, bahkan tidak menyukai objek tertentu. Sedangkan dalam bentuknya yang positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu. Contohnya, apabila siswa menyenangkan materi tertentu maka dengan sendirinya siswa akan mempelajari dengan baik. Sedangkan apabila tidak menyukai materi tertentu maka siswa tidak akan mempelajari kesan acuh tak acuh.

f. Minat

Minat timbul apabila individu tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan digeluti memiliki makna bagi dirinya. Minat ini erat kaitannya dengan kepribadian dan selalu mengandung unsur afektif, kognitif, dan kemauan. Ini memberikan pengertian bahwa individu tertarik dan kecenderungan pada suatu objek secara terus menerus, hingga pengalaman psikisnya lainnya terabaikan.

Pengertian menonton televisi adalah suatu tindakan yang menarik yang tidak lepas dari dorongan dari masing-masing individu untuk menikmati apa yang ditayangkan oleh televisi, atau dengan kata lain tindakan menonton televisi adalah kesadaran seseorang terhadap sesuatu yang berhubungan dengan dorongan yang ada dalam diri individu sehingga seseorang memusatkan perhatiannya terhadap acara yang ditayangkan televisi dengan senang hati serta dengan perasaan puas

sehingga pemirsa dapat menikmati apa yang ditayangkan oleh televisi tersebut. Menonton berarti aktivitas melihat sesuatu dengan tingkat perhatian tertentu (Danim, 2004). Menonton televisi, sebagaimana halnya aktivitas konsumsi yang lain, adalah sebuah proses aktif, baik antar partisipan maupun antara partisipan dan televisi, yang di dalamnya audiens tidak sekedar mengambil peran sebagai pihak yang secara aktif memilih aneka material media yang tersedia bagi mereka, melainkan juga aktif memakai, menafsir, serta mengawasi (decoding) material-material yang dikonsumsi (Morley, 1995). Artinya, menonton televisi bukanlah sekedar aktivitas menyorotkan mata ke arah layar kaca, melainkan bersifat multidimensi. Jadi intensitas menonton televisi disini merupakan tindakan atau keadaan seseorang yang menikmati tayangan di televisi dalam ukuran waktu tertentu dan menggambarkan seberapa sering serta memusatkan perhatiannya terhadap acara yang ditayangkan di televisi.

E. Hubungan Intensitas Menonton Drama Korea Romantis dan Perilaku Seksual Remaja

Televisi merupakan salah satu media elektronik yang sudah populer dan sangat efektif untuk menyampaikan informasi atau pesan (Rofiq, 2013). Menurut data survey Nielsen drama Korea juga merupakan acara yang paling digemari saat ini, karena mengangkat tema kehidupan sehari-hari yang ringan sehingga tidak heran menjadi tayangan yang paling dinanti, termasuk para remaja (Martiana, 2007). Faktanya menurut Oetomo (2008) tayangan drama Korea sangat mempengaruhi perilaku penontonnya (Parwadi, 2005). Diperparah dengan cerita

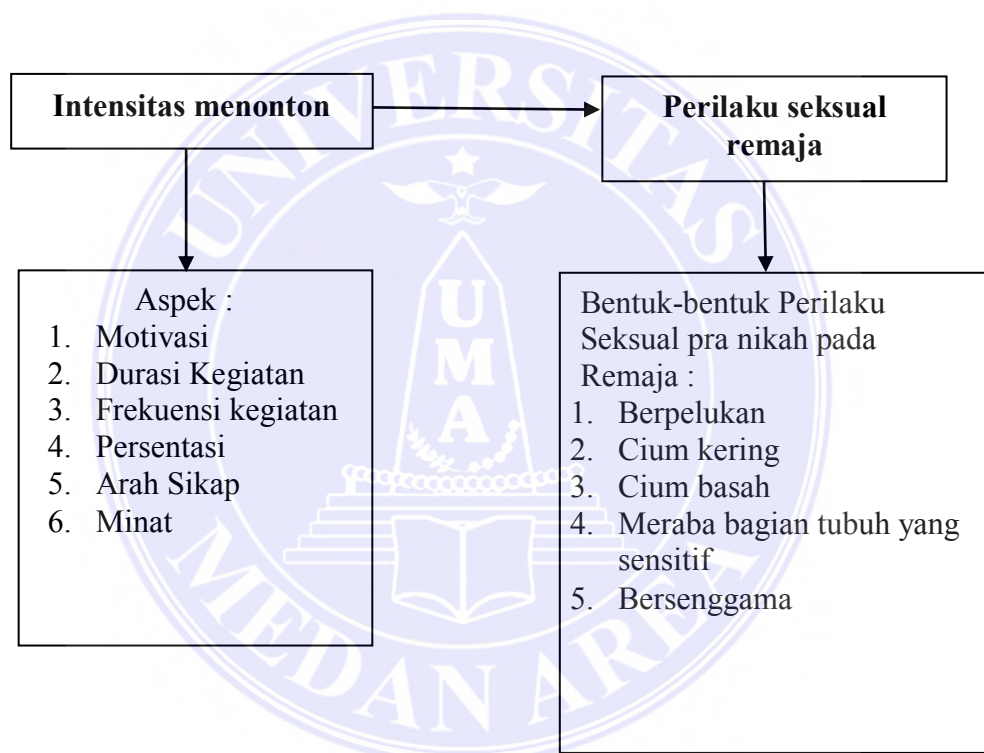
dari drama banyak menampilkan hal-hal yang tidak pantas ditiru seperti hubungan pacaran yang berlebihan, kekerasan, hidup mewah, penindasan dan lain sebagainya (Anita, 2014). Selain belajar dari pengalaman langsung, manusia juga banyak belajar dari mengamati perilaku oranglain seperti dikatakan Bandura (Frisnawati, 2012). Menurut Hurlock (1999) remaja memiliki banyak karakteristik seperti dalam tahap pematangan secara seksual, mulai menyukai lawan jenis dan menjalin hubungan pacaran, tingkat kognitif yang lebih baik dari anak-anak, namun belum terlalu matang dalam segala hal. Tentunya dengan adanya tayangan drama Korea yang menampilkan perilaku seksual yang berlebihan, bisa saja memperparah perilaku berpacaran remaja saat ini. Sehingga dari uraian tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan adanya peran antara intensitas menonton tayangan sinetron terhadap perilaku seks bebas.

Menurut Sarwono (2011) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Ia juga mengungkapkan bahwa masalah seksualitas pada remaja timbul karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media masa. Remaja yang sedang dalam proses ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, sehingga ini menjadi pemicu untuk berperilaku seksual. Media massa tersebut meliputi radio, televisi, koran, terutama perfilman yang semakin berkembang. Marcovitz (Hernandez, 2007)

mengemukakan bahwa telah banyak penelitian tentang dampak media hiburan terhadap kebiasaan seks kaum muda, dan hampir semua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa para remaja dituntun untuk percaya bahwa seks diperbolehkan, karena sangat sering digambarkan dalam bioskop dan acara televisi yang mereka tonton. Mediascape, kelompok badan sensor yang berpusat di California yang memantau film bioskop dan acara televisi, baru-baru ini menerbitkan hasil penelitian yang menunjukkan tiga dari empat remaja menyatakan “acara TV dan film bioskop membuat para remaja berfikir bahwa melakukan hubungan seks tampaknya merupakan hal yang lazim”. Saat ini sangat mudah untuk mengakses berbagai macam film yang diinginkan tidak hanya melalui televisi, namun bisa melalui internet, bioskop, dan kaset-kaset dengan harga terjangkau sehingga membuat intensitas remaja untuk menonton film romantis menjadi meningkat. Kartono (2001) menjelaskan bahwa intensitas ialah besar atau kecilnya kekuatan suatu tingkah laku atau jumlah energi fisik yang dibutuhkan untuk merangsang salah satu indera. Semakin besar atau semakin sering melihat adegan seksual maka memperkuat keinginan tahuannya untuk mengeksplor lebih dalam dunia nyata. Kamus besar bahasa 4 Indonesia (2008) disebutkan bahwa film ialah cerita gambar hidup. Romantis ialah bersifat seperti dalam cerita roman (percintaan) atau bersifat mesra dan mengasyikkan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa film romantis adalah film yang bercerita tentang percintaan atau kemesraan. Contoh film romantis yang sering ditonton oleh remaja saat ini antara lain *The Heirs*, *Gu Family Book*, *Naughty kiss*, *Pinocchio*, *You Who Came From the Star* dalam film-film tersebut menceritakan

tentang hubungan percintaan yang romantis, banyak adegan-adegan yang merangsang perilaku seksual penonton seperti ciuman bibir yang dilakukan dengan memeluk pasangan dan meraba-raba tubuh, interaksi seksual eksplisit berupa cumbuan dan bersetubuh walaupun tidak diperlihatkan secara vulgar.

F. Kerangka Konseptual



G. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya hubungan intensitas menonton film drama Korea romantis dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Artinya semakin tinggi intensitas menonton film drama Korea romantis maka semakin tinggi perilaku seks pada remaja, sebaliknya semakin rendah intensitas menonton film drama Korea maka semakin rendah perilaku seks pada remaja.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti yaitu kecenderungan seks pranikah dan intensitas menonton film drama romantis. Untuk kepentingan penelitian ini, maka pelaksanaannya dilakukan dengan cara menyebarkan skala untuk kedua variabel tersebut. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif yang ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas (intensitas menonton film drama romantis) dengan satu variabel terikat (kecenderungan melakukan seks pranikah).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Sesuai dengan judul dan tujuan peneliti, maka variabel-variabel utama yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas (X) : Intensitas menonton film dramakorea romantis
2. Variabel terikat (Y) : Perilaku seks pranikah

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian agar sesuai dengan pengakuan yang telah dipersiapkan.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Intensitas menonton film drama romantis

Intensitas menonton adalah berapa kali atau seberapa seringnya seseorang menonton film dalam sehari, sehingga menyebabkan seseorang merasa berfantasi terhadap film yang di lihat. Data intensitas menonton ini diungkap melalui skala yang di susun peneliti berdasarkan aspek-aspek intensitas yaitu motivasi, durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, persentasi, arah sikap dan minat. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan intensitas menonton yang tinggi, dan semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan intensitas menonton yang rendah.

2. Perilaku Seks Pranikah

Hubungan seksual pranikah merupakan tindakan seksual tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Diungkap melalui bentuk-bentuk perilaku seksual remaja yang timbul akibat dari menonton film drama korea yaitu berpelukan, cium kening, cium basah, meraba bagian tubuh, petting, oral seksual, bersenggama. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan perilaku seks yang tinggi, dan semakin rendah skor yang di peroleh menunjukkan perilaku seks yang rendah.

D. SUBJEK PENELITIAN

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Melaksanakan penelitian tertentu ada subjek penelitian yang dijadikan sumber untuk menggali data (Sugiyono,2009). Populasi dalam penelitian ini adalah anggota K-POPERS sebanyak 100 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam hal penentuan jumlah sampel, peneliti berusaha menyesuaikan populasi dengan ciri-ciri sampel penelitian yaitu sampel yang memenuhi kriteria 50 orang K-POPERS.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan purposive sampling yang artinya sampel yang diambil berasal dari kelompok tertentu dan memenuhi kriteria tertentu (Sugiyono,2012)

Ada pun kriteria yang ditentukanyaitu :

- a. Mengikuti film drama korea romantis dari awal sampai akhir
- b. Memiliki koleksi film dramakorea romantis
- c. Berusia 18-21 tahun

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan untuk mengungkap perilaku seks pranikah pada remaja dalam penelitian ini diungkap dengan skala likert. Skala

menurut Azwar (2002) dianggap menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian.

Pemilihan skala sebagai alat pengumpul data karena skala berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan, minat dan sebagainya. Pertimbangan lain berdasar asumsi bahwa, yang mengetahui kondisi subyek penelitian adalah dirinya sendiri, dan setiap pernyataan subyek dapat dipercaya kebenarannya. Setiap penilaian subyek terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusun skala.

1. Skala Intensitas

Skala intensitas yang diukur menggunakan parameter baku seperti motivasi, durasi, frekuensi, persentasi, arah sikap dan minat (Nuraini, 2011). Skala ini disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pernyataan disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni “SS (sangat setuju)” diberi nilai 4, jawaban “S (setuju)” diberi nilai 3, jawaban “TS (tidak setuju)” diberi nilai 2 dan jawaban “STS (sangat tidak setuju)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban “SS (sangat setuju)” diberi nilai 1, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 2, jawaban “TS (tidak setuju)” diberi nilai 3 dan jawaban “STS (sangat tidak setuju)” diberi nilai 4.

2. Skala kecenderungan seks pranikah

Skala kecenderungan seks pranikah yang disusun berdasarkan dimensi seks pranikah menurut (Irawati,dkk.2005). yaitu berpelukan, cium kering, cium basah, meraba bagian tubuh yang sensitif, *petting*, *oral seksual*, *intercourse* atau bersenggama. Skala kecenderungan ini di susun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni “sangat sesuai (SS)”, “sesuai (S)”, tidak sesuai (TS)”, dan “sangat tidak sesuai (STS)”. Pernyataan skala ini di susun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Kriteria penilaian untuk pernyataan *favourable* berdasarkan skala likert ini adalah nilai 4 untuk pilihan jawaban “sangat setuju (SS)”, nilai 3 untuk pilihan jawaban “sesuai (S)”, nilai 2 untuk pilihan jawaban “tidak sesuai (TS)”, dan nilai 1 untuk pilihan jawaban “sangat tidak sesuai (STS)”. Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, nilai 4 untuk pilihan jawaban “sangat tidak sesuai (STS)”, nilai 3 untuk pilihan jawaban “tidak sesuai (TS); nilai 2 untuk pilihan jawaban “sesuai (S)”, dan nilai 1 untuk pilihan jawaban “sangat sesuai (SS)”.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Sebelum digunakan pada penelitian, maka alat ukur (skala intensitas menonton dan kecenderungan seks pranikah) terlebih dahulu harus di uji coba dan memenuhi syarat valid dan reliabel.

a. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu

instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 1997). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson, dengan runus sebagai berikut (Hadi, 1996).

Keterangan :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X) \cdot (\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left(\sum X^2 - \frac{\sum X^2}{N} \right) \left(\sum Y^2 - \frac{\sum Y^2}{N} \right) \right\}}}$$

r. xy	= Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)
$\sum XY$	= Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y
$\sum X$	= Jumlah skor keseluruhan subjek setiap item
$\sum Y$	= Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
$\sum X^2$	= Jumlah kuadrat skor x
$\sum Y^2$	= Jumlah kuadrat skor y
N	= Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *product moment Pearson*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang di korelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1996). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini di pakai formula whole.

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan :

- r.bt = Koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan part whole
 r.xy = Koefisien korelasi sebelum dikoreksi
 SD.y = Standar deviasi total
 SD.x = Standar deviasi butir

b. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1997). Skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui realibilitas alat ukur maka di gunakan rumus koefisien alpha sebagai berikut :

$$a = 2 \frac{1 - S1^2 - S2^2}{Sx^2}$$

Keterangan :

- S1¹ dan S2² = Varians skor belahan 1 dan Varians skor belahan 2
 Sx² = Varians skor skala

G. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson (Azwar, 1992), yaitu teknik analisis statistik untuk menguji hipotesis yang berorientasi korelatif dengan tujuan untuk melihat hubungan antara intensitas menonton (variabel bebas X) dengan perilaku seks pranikah (variabel terikat Y). Rumusannya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X) \cdot (\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy}	= Koefisien korelasi antar variabel bebas dengan variabel terikat
$\sum XY$	= Jumlah hasil kali antar skor variabel bebas dengan skor variabel terikat
$\sum X$	= Jumlah skor variabel X
$\sum Y$	= Jumlah skor variabel Y
$\sum X^2$	= Jumlah kuadrat skor variabel X
$\sum Y^2$	= Jumlah kuadrat skor variabel Y
N	= Jumlah subjek

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

1. Uji normalitas sebaran, yaitu : untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji linieritas, yaitu : untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaro, L.E. 1997. Adolescent Lifestyle. Dalam A. Baum, S. Newman J. Weinman, R. West and C. McManus (Eds). Cambridge Handbook of Psychology, Health and Madicine (65-67). Cambridge: Cambridge University Press.
- Abdurrahman Ginting. (2008). Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Humaniora.
- Admasari, Y., Kumalasari, D., dan Krisnawati, I. (2013) hubungan Pengetahuan Tentang Pacaran Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Kelas XI di UPTD SMA Negeri 1 Gurah Kabupaten Kediri. Studi di STIKes Bhakti Mulia.
- Amin. A. (2014). Hubungan Membaca Cerita Percintaan Dengan Perilaku Seks Remaja. UYP: Jurnal Heritage Volume 2 nomor 2. Januari, 2014.
- Anita, Y. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada pokok Bahasan Masalah Sosial di Lingkungan Setempat: Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Anonim, (2002). Profil Kesehatan Indonesia 2001, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Azwar, A. (2002). Pengantar Epidemiologi. Penerbit Binarupa Aksara. Edisi Revisi. Jakarta Barat.
- _____.1992. Validitas dan Rehabilitas. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- _____.1997. Metode Penelitian Jilid I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barber, K Hernandez, J., & Keane, J. (2007). Process Based Knowledge Management System for Continous Improvement. Intenational Journal of Quality and Reability Management, 23(8), 1002-1018.
- BKKBN. (2010). Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Tentang Persen Perilaku Remaja Berpacaran Dengan Gaya Berpacaran.
- Crooks, & Baur. (2005). Our Sexuality. (9th ed). California: Thomson Wadsworth.
- Danim, Sudarwan. (2004). Motivasi Kepemimpinn & Efektivitas Kelompok. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiyah. (1990). Kesehatan RI. (2010). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2010. Jakarta: Departemen Kesehatan.

- Departemen Pendidikan Indonesia (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Frisnawati, A. (2012). Hubungan Antara Intensitas Menonton Relity Show Dengan Kecenderungan Perilaku Proposial Pada Remaja. Yogyakarta: Jurnal Empathy Vol I No. 1 Desember 2012 Universitas Ahmad Dahlan, Fakultas Psikologi.
- Hadi, Sutrisno. (1996). Metodologi Research IV. Andi Offset: Yogyakarta.
- Hergenhahn, B.R dan Olson, Matthew H. (2010). Theories of Learning. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Hurlock, E.B. (1999). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- _____.1992. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Khatimah, T. 2002. Merawat lansia, Tanggung Jawab Siapa? Diperoleh dari <http://www.e-psikologi.com>.
- _____.1990. Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Irawati & Prihyugiaro, I. (2005). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Indonesia BKKBN.
- _____. 2005. Manajemen Keuangan. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad, Keistimewaan Akhlak Islam, Terj. Dadang Sobar Ali, Pustaka Setia, Bandung, 2006.
- Kartono, Kartini. (2011). Psikologi Umum. Bandung: Sinar Baru Algeis Indonesia.
- Liana, D. (2007) Perilaku Seksual Pada Remaja ditinjau dari Komunikasi Orangtua dan Anak Tentang Seksualitas. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapasma.
- Martiana, M. (2007). Hubungan Antara Durasi Menonton TV dan Sikap Berpacaran Ditinjau dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin. Jogjakarta: Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada, No.2.
- Monks, dkk. (1994) Psikologi Perkembangan Yogyakarta: university Press NY: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Morley. (1995). Pemilihan dan Pengembangan Media Video Pembelajaran. Jakarta: Grafindo Pers.

- Muttaqin, Arif (2008). Buku Ajar. Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Sistem Imunologi. Jakarta: Salemba Modila.
- Nuraini. (2011). Intensitas Belajar Siswa. <http://suaraguru.wordpress.com/2011/12/01>. Akses 11 September 2012.
- Oetomo, R.K. (2008). E-Education. Konsep, Teknologi dan Aplikasi Internet Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit ANDI Kuku Prakoso. 2005. Membangun E-Learning dengan Moodle. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- _____. 2008. Pengaruh Tayangan Sinetron Remaja di Televisi Terhadap Anak. Artikel Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Airlangga.
- Papalia, D. E, Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2004). Human Development (9th Ed). New York : McGraw-Hills, Inc.
- Parwadi. (2004). Pengertian Televisi. Ensiklopedia Indonesia.
- Purnomowardani, A.D. & Koentjoro. 2000. Penyingkapan-Diri, Perilaku Seksual, dan Penyalahgunaan Narkoba. Jurnal Psikolgi, 2000, No. 1, hal 60-72.
- Rice, R.E & Paisley, W. J. (1990). Public Communication Campaign. London: Sage Publications, Inc.
- Santrock, J.W. (2007). Remaja Edisi 11 Jilid. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2007. Adolscent. Jakarta. Edisi Keenam: Erlangga.
- _____. 2003. Child Development (10th ed). New York: McGraw-Hill.
- Saputri, S.D. (2009). Hubungan Antara Intensitas Menonton Tayangan Drama Remaja Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja. Skripsi Universitas Islam Indonesia.
- Sarwono, S.W. (2011). Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2005. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
- _____. 2004. Psikologi Remaja Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sri Rumini & Siti Sundari. (2004) . Perkembangan Anak & Remaja. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Jakarta: Bandung Aflabeta.
- _____. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wardhani, D. (2014). Strategi Media Literasi. Diakses dalam http://www.academia.edu/7612121/strategi_Media_Literasi_pada_2015_pukul_22.00 Wib.



LAMPIRAN A

ANGKET 1

Petunjuk Pengisian:

1. Isilah terlebih dahulu identitas Anda pada bagian identitas yang disediakan.
2. Bacalah pernyataan dengan seksama sebelum Anda mengisi jawaban.
3. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi Anda.

Pilihan yang tersedia adalah :Selalu, Sering, Jarang, Tidak Pernah

4. Berilah tanda (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang Anda pilih. Apabila Anda ingin memperbaiki jawaban, berilah tanda (=) pada jawaban yang ingin diperbaiki, kemudian pilihlah jawaban Anda yang baru.

Contoh :

Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
✓	✓		

5. Skala ini bukan tes, sehingga setiap orang bisa mempunyai jawaban yang berbeda. Tidak ada jawaban salah atau benar dalam skala ini.
6. Isilah (berilah tanda) pada semua pernyataan.
7. Semua jawaban hanya digunakan untuk keperluan penelitian karya ilmiah.

Identitas

Nama / Inisial :

Usia :

Jenis Kelamin :

No.	Aitem	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya merangkul tubuh pasangan saya				

2	Saya memeluk tubuh pasangan saya				
3	Saya mencium pipi dan kening pasangan saya				
4	Saya mencium tangan pasangan saya				
5	Saya dan pasangan saling mencium bibir satu sama lain				
6	Saya dan pasangan saling bersentuhan lidah				
7	Memegang atau dipegang payudara pasangan				
8	Memegang atau dipegang alat kelamin pasangan				
9	Saya melakukan hubungan seksual dengan pasangan saya				

ANGKET 2

Petunjuk Pengisian:

1. Isilah terlebih dahulu identitas Anda pada bagian identitas yang disediakan.

2. Bacalah pernyataan dengan seksama sebelum Anda mengisi jawaban.

3. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi Anda.

Pilihan yang tersedia adalah : Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai

4. Berilah tanda (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang Anda pilih. Apabila Anda ingin memperbaiki jawaban, berilah tanda (=) pada jawaban yang ingin diperbaiki, kemudian pilihlah jawaban Anda yang baru.

Contoh :

Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
✓	≠✓		

5. Skala ini bukan tes, sehingga setiap orang bisa mempunyai jawaban yang berbeda. Tidak ada jawaban salah atau benar dalam skala ini.

6. Isilah (berilah tanda) pada semua pernyataan.

7. Semua jawaban hanya digunakan untuk keperluan penelitian karya ilmiah.

Identitas

Nama / Inisial :

Usia :

Jenis Kelamin :

No.	Aitem	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1	Bersemangat ketika akan menonton film korea				
2	Saya menonton film korea tanpa batasan waktu				

3	Saya menonton film korea setiap hari				
4	Film-film korea sangat membosankan				
5	Pemeran film korea biasa saja jadi saya kurang menyukainya				
6	Saya lebih suka memiliki pacar berwajah lokal				
7	Saya ingin mengalami situasi yang ada di film korea				
8	Saya suka film korea karena alur ceritanya sulit ditebak				
9	Banyak hal baru yang saya dapatkan saat menonton film korea				
10	Saya hanya menonton film korea yang pemerannya saya sukai				
11	Hanya membutuhkan waktu yang singkat untuk saya menikmati film				
12	Ketika ada teman yang menonton film korea, saya merasa biasa saja				
13	Perasaan tidak sabar ketika akan menonton film korea				
14	Menonton film se bebas yang saya mau				
15	Saya menonton film korea beberapa kali dalam sehari				
16	Alur cerita film-film korea biasa saja				
17	Adegan dalam film korea biasa saja				
18	Saya tidak tertarik dengan lokasi yang ada di film korea				

19	Saya ingin melakukan apa yang ada di film korea				
20	Saya tertarik menonton film korea karena kisahnya yang menarik				
21	Kebanyakan film korea mirip dengan kisah cinta saya				
22	Saya menonton film dengan batasan tertentu				
23	Saya hanya menonton satu episode film korea sekali menonton				
24	Merasa biasa saja ketika mendengar teman menceritakan serunya film korea				
25	Berseemangat ingin menonton ketika mendengar serunya cerita teman tentang film korea				
26	Saya menonton film korea sampai saya merasa bosan				
27	Saya Menonton film korea semau saya				
28	Kisah cinta dalam film korea tidak ada hubungannya dengan kehidupan saya				
29	Film korea memiliki kisah yang selalu sama				
30	Saya enggan melakukan apa yang ada di film tersebut				
31	Saya ingin berada di lokasi yang ada di film korea				
32	Saya menyukai film korea karena adegannya menarik				
33	Film-film korea banyak menyentuh hati saya				
34	Saya menonton film korea sekali dalam sehari				

35	Saya menonton film korea hanya ketika berdua dengan pasangan				
36	Santai saja ketika film korea akan di putar				
37	Ingin ikut serta ketika melihat teman sedang menonton film korea				
38	Ketika menonton film korea saya sampai tidak ingat waktu				
39	Saya menonton semua film korea yang ditayangkan				
40	Tidak ada hal baru di dalam film korea				
41	Alur cerita film korea terlalu mudah ditebak				
42	Saya tidak ingin mengalami apa yang terjadi di dalam film korea				
43	Saya berfikir ingin memiliki pacar berwajah korea				
44	Menyukai film korea karena pemerannya ganteng/cantik				
45	Banyak hal yang menarik dalam film-film korea				
46	Saya jarang menonton film korea				
47	Saya membatasi diri satu jam dalam sehari untuk menonton film korea				
48	Biasa saja ketika akan menonton film korea				



VARIABEL PERILAKU SEX PRA NIKAH

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.961	9

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
perilaku_sex01	16.38	58.036	.861	.955
perilaku_sex02	16.36	58.276	.842	.956
perilaku_sex03	16.26	56.890	.873	.954
perilaku_sex04	16.24	56.145	.918	.952
perilaku_sex05	16.44	56.700	.962	.950
perilaku_sex06	16.50	56.990	.942	.951
perilaku_sex07	16.62	57.383	.925	.952

perilaku_sex08	17.02	63.612	.727	.961
perilaku_sex09	17.30	68.786	.442	.971



VARIABEL PERILAKU MENONTON FILM KOREA

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.952	48

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
perilaku_menonton01	142.44	451.721	.737	.950
perilaku_menonton02	142.88	450.883	.639	.951
perilaku_menonton03	143.06	451.649	.647	.951
perilaku_menonton04	142.30	454.337	.731	.950
perilaku_menonton05	142.30	453.765	.720	.950
perilaku_menonton06	143.80	464.571	.334	.952
perilaku_menonton07	142.74	452.115	.718	.950
perilaku_menonton08	142.82	470.314	.185	.953
perilaku_menonton09	142.66	461.372	.629	.951
perilaku_menonton10	143.60	484.898	-.263	.955

perilaku_menonton11	143.16	458.056	.534	.951
perilaku_menonton12	142.60	447.184	.725	.950
perilaku_menonton13	142.74	446.033	.876	.949
perilaku_menonton14	143.18	455.171	.639	.951
perilaku_menonton15	143.42	448.289	.705	.950
perilaku_menonton16	142.26	453.258	.740	.950
perilaku_menonton17	142.26	455.625	.637	.951
perilaku_menonton18	142.54	460.294	.529	.951
perilaku_menonton19	142.82	449.702	.760	.950
perilaku_menonton20	142.60	447.633	.877	.950
perilaku_menonton21	143.70	475.357	.015	.954
perilaku_menonton22	142.86	458.939	.460	.952
perilaku_menonton23	142.42	454.493	.700	.951
perilaku_menonton24	142.40	448.980	.817	.950
perilaku_menonton25	142.80	444.327	.833	.950
perilaku_menonton26	143.32	454.916	.530	.951
perilaku_menonton27	143.04	457.019	.537	.951
perilaku_menonton28	143.28	466.900	.247	.953
perilaku_menonton29	142.50	472.051	.130	.953
perilaku_menonton30	142.92	467.912	.268	.953
perilaku_menonton31	142.60	450.898	.774	.950
perilaku_menonton32	142.50	449.480	.764	.950
perilaku_menonton33	142.44	451.884	.758	.950
perilaku_menonton34	143.02	474.632	.040	.954
perilaku_menonton35	142.92	478.361	-.057	.955
perilaku_menonton36	142.46	457.029	.493	.952
perilaku_menonton37	143.20	457.306	.616	.951
perilaku_menonton38	143.22	442.257	.745	.950
perilaku_menonton39	143.54	459.845	.484	.952
perilaku_menonton40	142.30	467.520	.337	.952
perilaku_menonton41	142.30	468.745	.290	.952
perilaku_menonton42	142.66	463.168	.354	.952
perilaku_menonton43	143.40	457.796	.382	.953
perilaku_menonton44	142.46	451.233	.729	.950
perilaku_menonton45	142.62	451.424	.672	.951
perilaku_menonton46	142.42	458.126	.581	.951
perilaku_menonton47	142.62	458.281	.496	.952
perilaku_menonton48	142.38	450.689	.763	.950

NORMALITAS

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
perilaku_sex	50	18.64	8.635	9	35
perilaku_menonton	50	120.34	21.080	67	148

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		perilaku_sex	perilaku_menonto n
N		50	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	18.64	120.34
	Std. Deviation	8.635	21.080
	Absolute	.201	.128
Most Extreme Differences	Positive	.201	.098
	Negative	-.133	-.128
Kolmogorov-Smirnov Z		1.425	.904
Asymp. Sig. (2-tailed)		.053	.387

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LINIERITAS

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
perilaku_sex *	50	100.0%	0	0.0%	50	100.0%
perilaku_menonton						

Report

perilaku_sex

perilaku_menonton	Mean	N	Std. Deviation
67	17.00	1	.
84	9.00	1	.
85	15.00	1	.
87	9.00	1	.
89	9.00	2	.000
97	15.00	1	.
99	28.00	1	.
100	26.00	2	1.414
102	9.00	1	.
105	22.00	1	.
107	9.00	1	.
109	9.00	1	.
110	13.67	3	8.083
113	23.17	6	8.472
114	10.00	1	.
118	9.00	1	.
122	28.00	1	.
124	9.00	1	.
125	34.00	1	.
126	27.00	1	.

128	27.00	2	5.657
130	17.50	2	12.021
137	12.00	1	.
138	28.50	2	4.950
142	23.00	2	11.314
143	31.00	1	.
144	18.67	3	4.163
146	14.00	6	7.772
148	24.00	2	.000
Total	18.64	50	8.635

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
		(Combined)	2496.353	28	89.155	1.618	.130
perilaku_sex *	Between Groups	Linearity	178.083	1	178.083	3.232	.017
perilaku_menonton		Deviation from Linearity	2318.271	27	85.862	1.558	.150
	Within Groups		1157.167	21	55.103		
	Total		3653.520	49			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
perilaku_sex *				
perilaku_menonton	.464	.215	.827	.683

Correlations

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
perilaku_sex	18.64	8.635	50
perilaku_menonton	120.34	21.080	50

Correlations

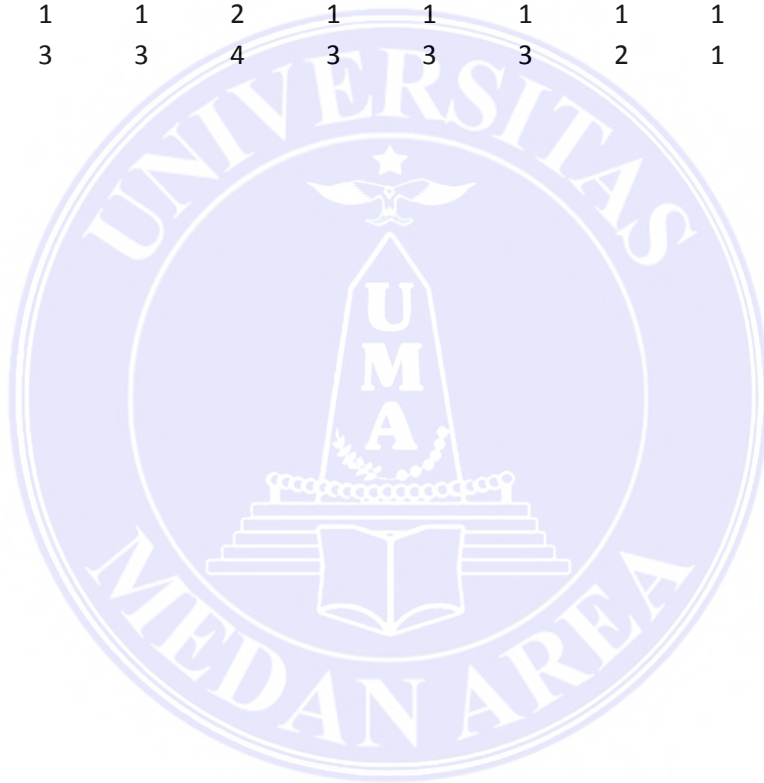
		perilaku_sex	perilaku_menonton
perilaku_sex	Pearson Correlation	1	.464
	Sig. (2-tailed)		.023
	N	50	50
perilaku_menonton	Pearson Correlation	.464	1
	Sig. (2-tailed)	.023	
	N	50	50



LAMPIRAN C

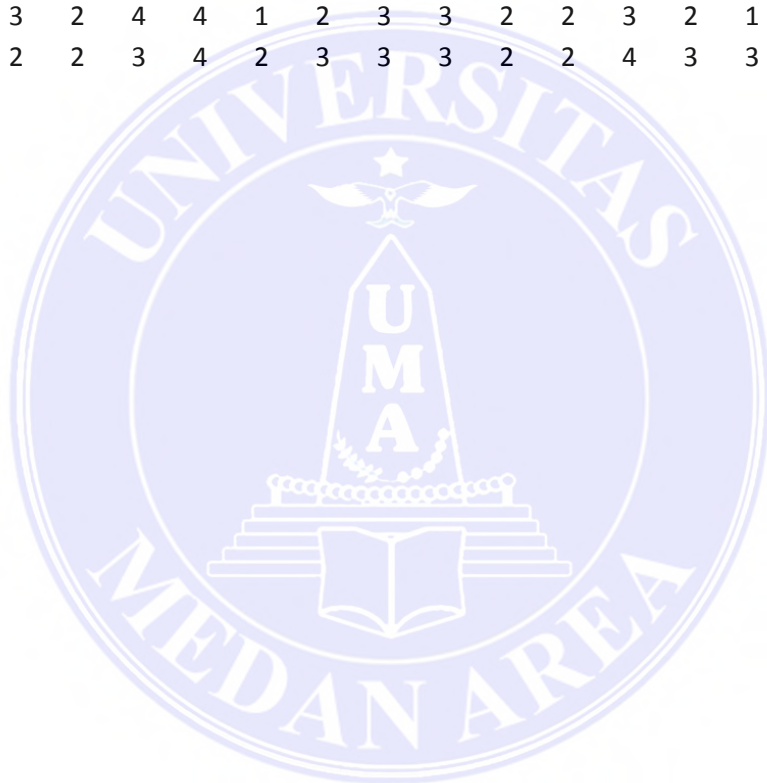
Subjek	Aitem								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	4	4	3	1	1	1	1	1	1
3	4	4	4	4	4	4	4	2	2
4	1	1	1	4	4	4	4	4	4
5	2	3	3	3	3	3	3	1	1
6	3	3	3	3	3	3	3	4	3
7	2	3	2	2	1	1	1	1	1
8	3	3	3	4	3	3	3	2	1
9	2	2	2	2	2	2	1	1	1
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3
11	1	1	1	2	1	1	1	1	1
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1
13	1	1	1	1	1	1	1	1	1
14	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15	1	1	1	1	1	1	1	1	1
16	1	1	1	1	1	1	1	1	1
17	1	1	1	1	1	1	1	1	1
18	2	2	2	2	2	2	2	2	2
19	2	2	3	3	3	3	3	2	2
20	4	4	4	3	3	3	3	2	1
21	2	2	2	1	1	1	1	1	1
22	3	3	4	4	3	3	3	2	3
23	3	3	3	3	3	3	2	1	1
24	3	2	3	3	3	3	2	2	2
25	4	4	4	3	3	3	3	1	1
26	3	3	3	3	3	3	2	2	2
27	1	1	1	1	1	1	1	1	1
28	3	3	3	3	3	3	2	2	1
29	3	3	4	3	3	3	3	2	1
30	1	1	1	1	1	1	1	1	1
31	3	3	4	4	3	2	2	2	1
32	3	3	4	4	3	2	2	2	1
33	3	3	3	3	2	2	2	1	1
34	1	1	1	1	1	1	1	1	1
35	3	3	3	4	3	3	3	2	1
36	1	1	1	1	1	1	1	1	1
37	1	1	1	1	1	1	1	1	1

38	1	1	1	1	1	1	1	1	1
39	4	4	4	4	4	4	4	2	1
40	2	2	2	2	2	2	1	1	1
41	4	4	4	4	4	4	4	4	2
42	2	2	3	2	2	1	1	1	1
43	4	4	4	4	4	4	4	2	1
44	4	4	4	4	4	4	4	2	1
45	1	1	1	1	1	1	1	1	1
46	1	1	1	1	1	1	1	1	1
47	1	1	1	1	1	1	1	1	1
48	4	4	4	4	4	4	4	4	3
49	1	1	1	2	1	1	1	1	1
50	3	3	3	4	3	3	3	2	1



Subjek	Aitem																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	4	3	4	4	4	3	4	3	3	2	4	4	4	3	3	4	4	4
2	3	3	3	1	2	1	3	2	3	1	1	1	1	3	1	1	1	2
3	4	4	4	4	4	2	3	2	4	3	2	3	4	4	3	4	4	3
4	3	3	2	4	4	1	2	3	3	2	2	3	2	1	2	4	4	3
5	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4
6	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	1	2	3	2	3	3	2	3
7	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4
8	4	4	4	4	4	2	3	2	4	3	2	3	4	4	3	4	4	3
9	4	4	2	4	4	3	4	1	4	3	4	4	4	3	4	4	3	1
10	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3
11	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	4	4	4
12	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3
13	3	3	2	2	2	1	2	3	3	4	2	2	2	2	1	3	4	2
14	4	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3
15	3	2	2	4	3	2	1	3	3	3	3	2	2	2	2	3	4	3
16	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
17	2	1	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2
18	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3
19	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
20	4	4	3	4	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	4	4	3
21	4	3	2	4	4	2	4	4	4	1	2	4	4	3	3	4	4	4
22	3	2	1	4	4	2	3	3	3	2	3	1	2	2	2	4	4	4
23	2	1	2	3	3	1	4	3	4	1	1	3	3	2	2	3	3	3
24	4	4	3	4	4	2	3	3	4	3	2	4	3	3	4	4	4	3
25	4	4	3	4	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3
26	3	2	2	3	4	2	3	3	3	2	2	4	3	3	1	4	4	3
27	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4
28	4	3	4	4	4	3	4	3	3	2	4	4	4	3	3	4	4	4
29	4	3	4	4	4	3	4	3	3	2	4	4	4	3	3	4	4	4
30	4	3	4	4	4	3	4	3	3	2	4	4	4	3	3	4	4	4
31	4	4	4	4	4	2	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4
32	4	4	4	4	4	2	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4
33	4	4	4	4	4	3	4	1	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3
34	4	4	3	4	4	4	3	3	3	2	3	4	3	3	1	4	4	3
35	2	2	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	2	1	4	4	3
36	4	2	2	4	4	1	3	4	3	2	3	4	3	2	1	4	4	4
37	4	2	2	4	4	1	3	4	3	2	3	4	3	2	1	4	4	4

38	4	2	2	4	4	1	3	4	3	2	3	1	3	2	1	4	4	4
39	3	3	2	4	4	2	3	4	3	2	2	4	4	3	3	4	4	3
40	2	1	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2
41	4	3	4	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
42	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	1	4	4	4
43	4	4	3	4	4	1	4	4	4	1	3	4	4	3	3	4	4	4
44	4	4	3	4	4	1	4	4	4	1	3	4	4	3	3	4	4	4
45	4	3	4	4	4	3	4	3	3	2	4	4	4	3	3	4	4	4
46	1	1	2	3	3	1	1	4	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3
47	4	3	4	4	4	3	4	3	3	2	4	4	4	3	3	4	4	4
48	3	3	2	4	4	1	2	3	3	2	2	3	2	1	2	4	4	3
49	3	3	2	4	4	1	2	3	3	2	2	3	2	1	2	4	4	3
50	3	2	2	3	4	2	3	3	3	2	2	4	3	3	1	4	4	3



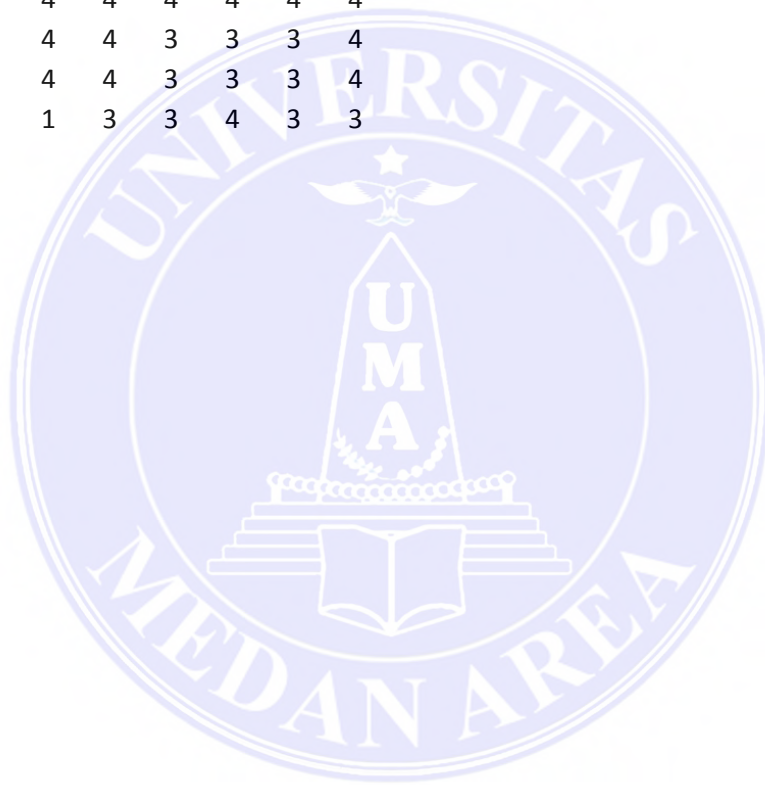
19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38
4	4	1	4	4	4	4	2	3	2	3	3	4	4	4	2	4	4	3	4
1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	2	1	1	1	1	4	4	1	1	1
3	4	2	3	4	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	3	1	3	3	3
3	3	3	3	3	4	2	2	2	1	4	4	3	4	4	2	1	4	2	2
4	4	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4
3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3
3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	3
3	4	2	3	4	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	3	1	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	1	1	1	4	4
3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3
3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	2
2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2
2	2	1	3	3	2	3	1	3	4	3	2	2	2	2	4	4	2	2	2
3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3
1	3	1	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	4	2	3	2
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3
2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
3	4	1	3	4	4	4	2	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3
4	4	2	1	3	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	3	4	4	3	2
4	4	4	3	2	4	1	2	2	1	3	2	4	4	3	4	1	4	1	1
3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3
3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	4	3	3
3	3	2	2	4	4	3	2	2	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	2
3	3	1	4	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	4	4	3	2
4	4	1	4	4	4	4	2	3	3	2	2	4	4	4	2	4	4	3	4
4	4	1	4	4	4	4	2	3	2	3	3	4	4	4	2	4	4	3	4
4	4	1	4	4	4	4	2	3	3	2	2	4	4	4	2	4	4	3	4
4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4
4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4
4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	2	4
2	3	1	4	4	4	3	3	3	2	4	2	3	3	3	4	4	4	2	1
2	3	3	2	4	3	2	1	1	3	4	3	2	3	4	2	4	2	1	1
2	3	1	2	4	3	2	1	1	2	4	2	4	4	4	2	4	4	3	1
2	3	1	2	4	3	2	1	1	2	4	3	4	4	4	2	4	4	3	1
2	3	1	2	4	3	2	1	1	2	4	3	4	4	4	2	4	4	3	1

3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	2
2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	1
3	4	2	3	4	3	4	2	3	4	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3
3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	4	3	3	3	3	2	2	2	2	2
4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	3	4
4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	3	4
4	4	1	4	4	4	4	2	3	2	3	3	4	4	4	2	4	4	3	4
2	2	2	4	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	4	4	1	1
4	4	1	4	4	4	4	2	3	2	3	3	4	4	4	2	4	4	3	4
3	3	3	3	3	4	2	2	2	1	4	4	3	4	4	2	1	4	2	2
3	3	3	3	3	4	2	2	2	1	4	4	3	4	4	2	1	4	2	2
3	3	2	2	4	4	3	2	2	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	2



39	40	41	42	43	44	45	46	47	48
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
1	4	4	4	1	1	1	4	4	1
4	4	3	3	2	4	4	4	4	4
2	4	3	2	4	4	3	3	3	4
2	4	4	4	2	4	4	4	4	4
2	2	3	4	3	2	2	3	3	2
4	4	4	4	4	4	4	4	1	4
4	4	3	3	2	4	4	4	4	4
4	3	2	3	4	4	4	3	4	4
2	2	3	2	2	3	2	2	3	4
2	3	4	3	2	3	3	3	2	4
2	3	3	2	2	2	2	3	2	2
3	3	2	2	2	2	3	2	2	3
3	2	2	2	3	3	3	3	3	2
2	3	3	4	2	3	3	3	3	3
3	3	3	2	2	3	3	4	4	4
2	3	3	3	2	2	2	2	2	2
2	3	3	3	2	3	3	4	3	3
2	3	3	2	2	3	3	3	3	3
2	3	3	3	2	3	3	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	3	3	4
2	4	4	1	4	4	4	3	3	4
1	4	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	2	3	3	4	4	4
3	4	4	4	1	3	3	4	4	4
2	3	4	4	1	3	3	4	3	3
2	3	4	4	2	3	3	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	4	4	4	2	4	4	4	4	4
2	4	4	4	2	4	4	4	4	4
2	4	4	2	2	4	4	4	4	4
2	4	4	3	2	3	3	4	3	4
2	4	4	3	1	4	3	3	2	3

1	4	4	3	1	4	4	2	2	3
1	4	4	3	1	4	4	2	2	3
1	4	4	3	1	4	4	2	2	3
2	3	4	3	2	4	4	4	4	4
2	4	4	3	2	3	2	2	2	2
3	3	3	4	2	4	4	4	3	3
2	3	4	2	2	3	3	3	2	2
2	4	4	4	4	4	1	4	4	4
2	4	4	4	2	4	4	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
1	4	4	4	1	1	1	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	4	3	2	4	4	3	3	3	4
2	4	3	2	4	4	3	3	3	4
2	3	4	4	1	3	3	4	3	3



Subjek	Aitem									total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
2	4	4	3	1	1	1	1	1	1	17
3	4	4	4	4	4	4	4	2	2	32
4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	27
5	2	3	3	3	3	3	3	1	1	22
6	3	3	3	3	3	3	3	4	3	28
7	2	3	2	2	1	1	1	1	1	14
8	3	3	3	4	3	3	3	2	1	25
9	2	2	2	2	2	2	1	1	1	15
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
11	1	1	1	2	1	1	1	1	1	10
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
18	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18
19	2	2	3	3	3	3	3	2	2	23
20	4	4	4	3	3	3	3	2	1	27
21	2	2	2	1	1	1	1	1	1	12
22	3	3	4	4	3	3	3	2	3	28
23	3	3	3	3	3	3	2	1	1	22
24	3	2	3	3	3	3	2	2	2	23
25	4	4	4	3	3	3	3	1	1	26
26	3	3	3	3	3	3	2	2	2	24
27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
28	3	3	3	3	3	3	2	2	1	23
29	3	3	4	3	3	3	3	2	1	25
30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
31	3	3	4	4	3	2	2	2	1	24
32	3	3	4	4	3	2	2	2	1	24
33	3	3	3	3	2	2	2	1	1	20
34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
35	3	3	3	4	3	3	3	2	1	25
36	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
37	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
38	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
39	4	4	4	4	4	4	4	2	1	31

40	2	2	2	2	2	2	1	1	1	15
41	4	4	4	4	4	4	4	4	2	34
42	2	2	3	2	2	1	1	1	1	15
43	4	4	4	4	4	4	4	2	1	31
44	4	4	4	4	4	4	4	2	1	31
45	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
46	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
47	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
48	4	4	4	4	4	4	4	4	3	35
49	1	1	1	2	1	1	1	1	1	10
50	3	3	3	4	3	3	3	2	1	25



Subjek	Aitem																			
	1	2	3	4	5	6	7	9	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
1	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4		
2	3	3	3	1	2	1	3	3	1	1	1	3	1	1	1	2	1	1		
3	4	4	4	4	4	2	3	4	2	3	4	4	3	4	4	3	3	4		
4	3	3	2	4	4	1	2	3	2	3	2	1	2	4	4	3	3	3		
5	4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
6	3	3	2	2	2	2	3	3	1	2	3	2	3	3	2	3	3	2		
7	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4		
8	4	4	4	4	4	2	3	4	2	3	4	4	3	4	4	3	3	4		
9	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	1	4	4		
10	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2		
11	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	3	2	2	4	4	4	3	3		
12	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2		
13	3	3	2	2	2	1	2	3	2	2	2	2	1	3	4	2	2	2		
14	4	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3		
15	3	2	2	4	3	2	1	3	3	2	2	2	2	3	4	3	1	3		
16	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
17	2	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
18	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3		
19	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3		
20	4	4	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	4	4	3	3	3		
21	4	3	2	4	4	2	4	4	2	4	4	3	3	4	4	4	3	4		
22	3	2	1	4	4	2	3	3	3	1	2	2	2	4	4	4	4	4		
23	2	1	2	3	3	1	4	4	1	3	3	2	2	3	3	3	4	4		
24	4	4	3	4	4	2	3	4	2	4	3	3	3	4	4	3	3	3		
25	4	4	3	4	4	2	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3		
26	3	2	2	3	4	2	3	3	2	4	3	3	1	4	4	3	3	3		
27	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3		
28	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4		
29	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4		
30	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4		
31	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
32	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
33	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4		
34	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	1	4	4	3	2	3		
35	2	2	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	1	4	4	3	2	3		
36	4	2	2	4	4	1	3	3	3	4	3	2	1	4	4	4	2	3		
37	4	2	2	4	4	1	3	3	3	4	3	2	1	4	4	4	2	3		
38	4	2	2	4	4	1	3	3	3	1	3	2	1	4	4	4	2	3		
39	3	3	2	4	4	2	3	3	2	4	4	3	3	4	4	3	3	4		

40	2	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
41	4	3	4	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4
42	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	1	4	4	4	3	3
43	4	4	3	4	4	1	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4
44	4	4	3	4	4	1	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4
45	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4
46	1	1	2	3	3	1	1	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2
47	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4
48	3	3	2	4	4	1	2	3	2	3	2	1	2	4	4	3	3	3
49	3	3	2	4	4	1	2	3	2	3	2	1	2	4	4	3	3	3
50	3	2	2	3	4	2	3	3	2	4	3	3	1	4	4	3	3	3



22	23	24	25	26	27	31	32	33	36	37	38	39	40	42	43	44	45	46	47	48	total
4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	146
1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1	1	4	4	1	67
3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	138
3	3	4	2	2	2	3	4	4	4	2	2	2	4	2	4	4	3	3	3	4	113
3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	144
3	3	2	2	3	2	3	2	3	4	2	3	2	2	4	3	2	2	3	3	2	99
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	144
3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	138
4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	142
2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	4	100
2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	4	114
2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	87
3	3	2	3	1	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	89
3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	109
3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	4	2	3	3	3	3	3	102
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	4	4	118
3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	84
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	113
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	110
3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	4	4	4	126
3	4	4	4	2	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	137
1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	4	1	4	4	4	3	3	4	122
3	2	4	1	2	2	4	4	3	4	1	1	1	4	3	3	3	3	3	3	3	105
4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	128
4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	1	3	3	4	4	4	130
2	4	4	3	2	2	3	3	3	4	3	2	2	3	4	1	3	3	4	3	3	113
4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	4	2	3	3	4	4	4	130
4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	146
4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	146
4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	146
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	148
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	148
4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	2	4	2	2	4	4	4	4	4	144
4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	1	2	4	3	2	3	3	4	3	4	124
2	4	3	2	1	1	2	3	4	2	1	1	2	4	3	1	4	3	3	2	3	100
2	4	3	2	1	1	4	4	4	4	3	1	1	4	3	1	4	4	2	2	3	110
2	4	3	2	1	1	4	4	4	4	3	1	1	4	3	1	4	4	2	2	3	110
2	4	3	2	1	1	4	4	4	4	3	1	1	4	3	1	4	4	2	2	3	107

3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	2	2	3	3	2	4	4	4	4	4	128
3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	4	3	2	3	2	2	2	2	85
3	4	3	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	4	4	4	3	3	125
2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	97
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	1	4	4	142
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	2	4	4	4	4	143
4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	146
4	3	3	2	2	3	2	2	2	4	1	1	1	4	4	1	1	1	4	4	4	89
4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	146
3	3	4	2	2	2	3	4	4	4	2	2	2	4	2	4	4	4	3	3	3	113
3	3	4	2	2	2	3	4	4	4	2	2	2	4	2	4	4	4	3	3	3	113
2	4	4	3	2	2	3	3	3	4	3	2	2	3	4	1	3	3	4	3	3	113

